



2019

PEMANFAATAN **PENILAIAN** **HASIL** **BELAJAR**

DALAM MENINGKATKAN
MUTU PEMBELAJARAN



KAJIAN PEMANFAATAN PENILAIAN HASIL BELAJAR

**DALAM MENINGKATKAN MUTU
PEMBELAJARAN**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019**

Pemanfaatan Penilaian Hasil Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Tim Penyusun :

Ikhya Ulumudin, S.Pd., M.Pd.

Kusuma Wijayanti, M.K.M.

Sisca Fujianita, S.Pd.

Siska Lismayanti, M.Si.

ISBN : 978-602-0792-1-43

Penyunting :

Dr. Subijanto, M.Ed.

Dra. Lucia H. Winingsih, MA, Ph.D.

Ir. Yendri Wirda, M.Si.

Desain Sampul dan Isi:

Genardi Atmadiredja, S.Sn., M.Sn.

Penerbit :

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi :

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19

Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270

Telp. +6221-5736365

Faks. +6221-5741664

Website: <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>

Email: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, Juli 2019

PERNYATAAN HAK CIPTA

© Puslitjakdikbud/Copyright@2019

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA SAMBUTAN

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019 telah menerbitkan Buku Hasil Penelitian. Penerbitan buku hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menyebarluaskan hasil penelitian kepada berbagai pihak yang berkepentingan dan sebagai salah satu upaya untuk memberikan manfaat yang lebih luas dan wujud akuntabilitas publik.

Melalui buku ini diharapkan agar diketahui hasil kajian pemanfaatan penilaian hasil belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Hasil penelitian ini telah disajikan di berbagai kesempatan secara terbatas, sesuai dengan kebutuhannya. Buku ini sangat terbuka untuk mendapatkan masukan dan saran dari berbagai pihak. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pengambil kebijakan dan referensi bagi pemangku kepentingan lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kebudayaan.

Akhirnya, kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya penerbitan buku hasil penelitian ini.

Jakarta, Juli 2019
Kepala Pusat,



Muktiono Wasposito

KATA PENGANTAR

Penilaian hasil belajar oleh guru sebagian besar hanya digunakan untuk memprediksi dan mendokumentasikan capaian belajar siswa dengan cara pemberian skor dan ranking (*assessment of learning*), dan belum digunakan sebagai fungsi untuk memperbaiki proses pembelajaran (*assessment for learning dan assessment as learning*). Padahal penggunaan *assessment for learning* dalam pembelajaran di kelas akan berpengaruh pada peningkatan kompetensi siswa.

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018 melakukan penelitian tentang “Pemanfaatan Penilaian Hasil Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran”. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pelaksanaan penilaian hasil belajar yang dilakukan guru dalam penilaian aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, serta mengkaji pemanfaatan hasil belajar oleh guru pada fungsi *assessment for learning* dan *assessment as learning*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan usulan saran kebijakan yang terkait dengan penilaian hasil belajar oleh guru khususnya pada Panduan Penilaian Kurikulum 2013 maupun pada peraturan penilaian hasil belajar lainnya. Di samping itu, diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru dalam menerapkan fungsi penilaian sumatif (*assessment of learning*) dan formatif (*assessment for learning*) serta *assessment as learning*.

Jakarta, Desember 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR SINGKATAN.....	v
1. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Pertanyaan Penelitian.....	11
E. Sasaran	12
F. Keluaran	12
G. Ruang Lingkup	13
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Penilaian, Pengukuran, dan Evaluasi.....	14
B. Fungsi Penilaian pada Kurikulum 2013.....	17
C. Penilaian Hasil Belajar oleh Guru Jenjang Pendidikan SD	23
D. Penilaian Hasil Belajar oleh Guru Jenjang Pendidikan SMP	28
E. Kerangka Berpikir	38
3. METODE PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan.....	41
B. Variabel dan Indikator	42

C. Fokus dan Lokus	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	49
F. Jadwal Penelitian.....	49
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar oleh Guru.....	53
B. Pemanfaatan Penilaian Hasil Belajar oleh Guru.....	70
5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	1091
A. Simpulan.....	1092
B. Rekomendasi Kebijakan.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	125
Lampiran.....	130

DAFTAR SINGKATAN

A

AKSI = Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia

D

DKT = Diskusi Kelompok Terpumpun

H

HOTS = *Higher Order Thinking Skills*

HPA = Hasil Penilaian Akhir

HPAT = Hasil Penilaian Akhir Tahun

HPH = Hasil Penilaian Harian

HPTS = Hasil Penilaian Tengah Semester

I

IPA = Ilmu Pengetahuan Alam

K

KBM = Kegiatan Belajar Mengajar

KD = Kompetensi Dasar

KI = Kompetensi Inti

KKM = Kriteria Ketuntasan Minimal

N

NPAT = Nilai Penilaian Akhir Tahun

NPH = Nilai Penilaian Harian

NPTS = Nilai Penilaian Tengah Semester

P

PABP	= Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
PAS	= Penilaian Akhir Semester
PAT	= Penilaian Akhir Tahun
PH	= Penilaian Harian
PISA	= <i>Programme for International Students Assessment</i>
PJOK	= Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
POS	= Prosedur Operasi Standar
PPKn	= Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
PTS	= Penilaian Tengah Semester

R

RPP	= Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
-----	------------------------------------

S

SD	= Sekolah Dasar
SMA	= Sekolah Menengah Atas
SMK	= Sekolah Menengah Kejuruan
SMP	= Sekolah Menengah Pertama

T

TIMMS	= <i>Trends in International Mathematics and Science Study</i>
-------	--

U

UN	= Ujian Nasional
US	= Ujian Sekolah
USBN	= Ujian Sekolah Berstandar Nasional

W

WA = *Whats App*

WNCP = *Western and Northern Canadian Protocol*

1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penilaian merupakan serangkaian aktivitas untuk memperoleh informasi kualitatif dan kuantitatif baik ketika awal, sedang berlangsungnya proses, maupun di akhir pembelajaran. Serangkaian aktivitas tersebut bertujuan untuk mengevaluasi dan mendiagnosis kebutuhan yang harus diperbaiki sehingga guru dan siswa mampu meninjau, merencanakan, dan mengaplikasikan langkah-langkah yang harus ditempuh selanjutnya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Purnomo, 2013). Hal ini berarti bahwa penilaian hasil belajar tidak hanya bertujuan untuk pemberian skor dan pembuatan peringkat saja, tetapi juga upaya untuk menyediakan perbaikan dalam pembelajaran baik kepada siswa maupun kepada guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Penilaian secara garis besar dapat digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian hasil pembelajaran yang dikenal dengan penilaian sumatif (*assessment of learning*) dan untuk

memperbaiki proses pembelajaran yang dikenal dengan penilaian formatif (*assessment for learning* dan *assessment as learning*) (Weeden, Winter, and Broadfoot, 2002).

Menurut Earl (2006), *assessment of learning* adalah penilaian yang digunakan untuk mengkonfirmasi apa yang siswa ketahui, untuk menunjukkan apakah siswa telah memenuhi standar dan/atau menunjukkan kedudukan siswa dengan siswa lain. Kemudian, *assessment for learning* adalah penilaian untuk memberikan informasi kepada guru untuk memodifikasi kegiatan pembelajarannya, membedakan dan memahami cara siswa melakukan pendekatan belajar. Sementara itu, *assessment as learning* merupakan bagian dari *assessment for learning* yang menekankan pada penggunaan asesmen sebagai proses mengembangkan dan mendukung metakognitif siswa, dalam pengertian siswa diberi kesempatan dan dibimbing untuk melakukan pemantauan dan menggunakan hasil pemantauan untuk memperbaiki belajarnya.

Penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah diatur pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam peraturan tersebut menyebutkan bahwa penilaian hasil belajar jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh guru, penilaian

hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.

Penilaian hasil belajar oleh guru bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar oleh guru dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang berlaku. Penilaian hasil belajar oleh guru digunakan untuk mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi siswa, memperbaiki proses pembelajaran, dan menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun, dan/atau kenaikan kelas (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian). Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua matapelajaran dengan mempertimbangkan hasil penilaian siswa oleh guru. Penilaiannya dalam bentuk ujian sekolah/madrasah (Ujian Sekolah dan Ujian Sekolah Berstandar Nasional). Sementara itu, penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada matapelajaran tertentu dan dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional (UN).

Sesuai dengan sistem penilaian tersebut, penilaian hasil belajar oleh guru utamanya digunakan sebagai penilaian formatif (*assessment for learning*) dan penilaian sumatif (*assessment as learning*) yang bertujuan untuk memperbaiki proses

pembelajaran. Sementara itu, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dan Pemerintah dapat dikategorikan sebagai penilaian sumatif (*assessment of learning*) yang bertujuan untuk menentukan tingkat pencapaian hasil pembelajaran. Penelitian ini akan membahas lebih jauh penilaian hasil belajar oleh guru.

Penilaian hasil belajar oleh guru dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Namun demikian, sebagian besar proses penilaian hanya digunakan untuk memprediksi dan mendokumentasikan capaian belajar siswa dengan cara pemberian skor dan ranking (Budiyono, 2010). Selain itu, penggunaan penilaian dalam pembelajaran di kelas masih belum seimbang. Penggunaan asesmen masih didominasi oleh *assessment of learning* tanpa diimbangi oleh *assessment for learning*. Earl (2003) secara rinci mengatakan, bahwa:

At the current juncture, almost the classroom assessment in a traditional environment is summative Assessment of Learning, focused on measuring learning after the fact and used for categorizing students and reporting these judgements to others. A few teachers use Assessment for Learning by building in diagnostic processors – formative assessment and feedback at stages in the program – and giving students second chances to improve their marks (and, it is hoped, their learning).

Makna dari pernyataan Earl tersebut yaitu hampir semua penilaian yang dilakukan oleh guru di sekolah adalah penilaian sumatif yang difokuskan pada pengukuran hasil pembelajaran

dan digunakan untuk mengkategorikan siswa serta melaporkan penilaian kepada orang tua/wali.

Hasil studi di SMKN Surakarta yang berjudul *Pengembangan Model Assessment as Learning Pembelajaran Akuntansi di SMK* menunjukkan bahwa pemanfaatan penilaian pada pembelajaran akuntansi belum menggunakan *assessment for/as learning*. Hasil studi mengindikasikan bahwa: (1) sebagian besar guru memahami asesmen untuk mengukur hasil belajar; (2) hampir semua guru menggunakan tes untuk mengukur hasil belajar; (3) hampir semua guru tidak menggunakan hasil asesmen untuk perbaikan proses pembelajaran guru dan siswa; (4) hampir semua guru tidak melibatkan siswa dalam setiap tahapan proses asesmen, baik dalam menentukan tujuan belajar dan kriteria sukses, penentuan tugas pembelajaran, pemantauan hasil, dan umpan balik untuk perbaikan pembelajaran (Sudiyatno, Badrun Kartowagiran, Muhyadi, 2015). Sejalan dengan itu, di luar negeri pun demikian. Hasil penelitian *Fair Test Examiner* (1999) menunjukkan bahwa penilaian formatif relatif jarang dilaksanakan di kelas, dan sebagian besar guru tidak mengetahui bagaimana menggunakan penilaian tersebut.

Di sisi lain kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam melakukan penilaian terhadap siswa juga masih terbatas. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.

Pusat Penilaian Pendidikan (2014) dalam penelitiannya tentang Implementasi Penilaian pada Kurikulum 2013 menyimpulkan bahwa rerata pemahaman guru mengenai penilaian masih kurang dari 60 persen. Perolehan skor guru masih jauh dari pemahaman tentang penilaian hasil belajar pada Kurikulum 2013 yang diharapkan, misalnya 75 persen. Pemahaman guru yang belum memadai dapat berdampak pada implementasi Kurikulum 2013 tidak optimal.

Hasil yang berbeda ditemukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2015). Menurut hasil penelitian tersebut mengenai pemahaman guru tentang penilaian hasil belajar, sebagian besar guru cukup memahami tentang penilaian. Sebagian besar guru pendidikan menengah (SMA dan SMK) yang telah menerapkan Kurikulum 2013 memahami kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Bila dibandingkan pemahaman guru atas kompetensi, lebih banyak memahami kompetensi pengetahuan dan keterampilan dibandingkan dengan keterampilan sikap spiritual dan sikap sosial. Guru juga menyatakan tidak mengalami kendala yang berarti dalam mengimplementasikan kompetensi pengetahuan dan keterampilan di lapangan. Berbeda dengan pemahaman terhadap kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial yang menimbulkan berbagai kesulitan dalam implementasinya. Khusus kompetensi sikap spiritual, lebih sedikit guru yang memahami KD spiritual dibandingkan dengan ketiga KD lainnya. Sungguhpun guru secara mandiri dapat meningkatkan

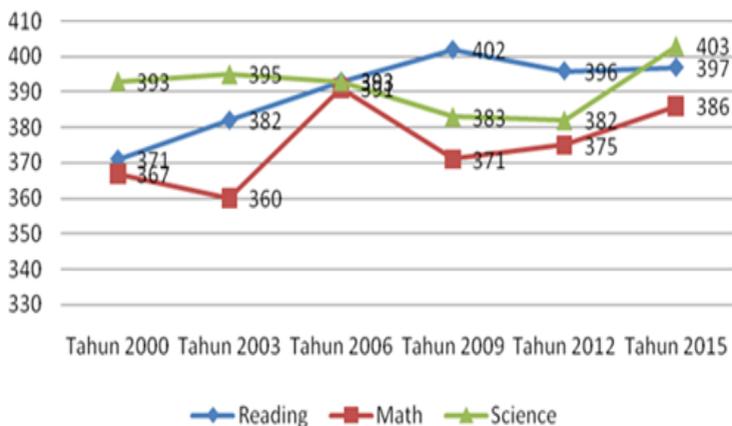
pemahaman mereka dengan mempelajari lebih cermat Permendikbud yang terkait, cukup banyak guru memerlukan pendampingan atau pelatihan. Guru nampaknya cukup memahami penilaian diri dan penilaian menggunakan skala 1–4 dalam Kurikulum 2013, namun pemahaman mereka tidak sebaik seperti memahami kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (2016) menyimpulkan bahwa kemampuan guru melaksanakan penilaian hasil belajar belum memadai. Hal ini berdasarkan pada: (1) guru kurang memahami konsep penilaian dan menyusun instrumen penilaian; (2) terdapat perbedaan dalam menafsirkan penilaian sikap; (3) guru mengalami kesulitan dalam melaporkan hasil penilaian instrumen penilaian yang kompleks dan menuliskan deskripsi dalam Hasil Penilaian Akhir (HPA) atau rapor; dan (4) penilaian hasil belajar kurang optimal digunakan untuk perbaikan dan pengayaan karena keterbatasan waktu.

Penggunaan *assessment for learning* dan *assessment as learning* dalam pembelajaran di kelas akan berpengaruh pada peningkatan kompetensi siswa. Black dan Wiliam (1998) telah melakukan kajian literatur dan berkesimpulan bahwa penggunaan *assessment for learning* dan *assessment as learning* (penilaian formatif) yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik dapat memperbaiki pembelajaran, yaitu meningkatkan kompetensi siswa, dengan *effect sizes* antara 0,4 sampai 0,7.

Akibat dari belum digunakannya *assessment for learning* dan *assessment as learning* dalam proses pembelajaran di kelas serta kompetensi guru dalam melakukan penilaian masih kurang, maka kualitas proses pembelajaran masih belum optimal yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Hal tersebut terlihat dari hasil studi PISA (tahun 2000–2015) dan TIMSS (tahun 1999–2015) yang menempatkan siswa Indonesia pada urutan bawah. Hasil penilaian *benchmark* internasional TIMSS dari mulai bergabung tahun 1995 sampai penilaian terakhir pada tahun 2015 Indonesia selalu jauh di bawah rata-rata internasional (skor 500). TIMSS menguji matapelajaran Matematika dan Sains pada kelas 8, namun pada tahun 2015 berubah pengujiannya pada kelas 4. Hasil TIMSS siswa Indonesia tahun 1999 peringkat 34 dari 38 peserta dengan skor 40, tahun 2003 peringkat 35 dari 46 negara dengan skor 411, tahun 2007 peringkat 36 dari 49 negara dengan skor 397, tahun 2011 peringkat ke 38 dari 42 negara dengan skor 386, dan pada tahun 2015 peringkat 45 dari 50 negara dengan skor 397 (Badan Penelitian dan Pengembangan, 2013).

Sementara itu, hasil PISA juga memperlihatkan peringkat Indonesia yang tidak jauh berbeda dengan TIMSS. PISA menguji literasi membaca, Matematika, dan IPA pada siswa usia 15 tahun. Sejak Indonesia mengikuti program tersebut, skor dan posisi Indonesia relatif tetap di bawah rata-rata dan di peringkat bawah. Berikut ini grafik perkembangan perolehan skor Indonesia dalam hasil PISA dari tahun 2000–2015.



Sumber: OECD (2015).

Grafik 1.1 Trend Hasil PISA Indonesia (*Benchmark* 500)

Rendahnya hasil belajar siswa salah satunya disebabkan oleh kompetensi guru yang belum memadai dalam melakukan penilaian dan belum sepenuhnya menerapkan *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Diharapkan penilaian hasil belajar oleh guru tidak hanya bertujuan untuk pemberian skor dan pembuatan peringkat saja, tetapi hasilnya dapat digunakan untuk perbaikan dalam pembelajaran baik kepada siswa maupun guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Untuk mengatasi kelemahan dan permasalahan praktik penilaian hasil belajar oleh guru yang telah dikemukakan di atas dan untuk mengoptimalkan pemanfaatan penilaian dalam meningkatkan mutu pembelajaran, perlu dilakukan penelitian tentang “Pemanfaatan Penilaian Hasil Belajar dalam

Meningkatkan Mutu Pembelajaran”. Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru pada penilaian aspek sikap, pengetahuan, keterampilan, dan pemanfaatan hasil belajar oleh guru pada fungsi *assessment for learning* dan *assessment as learning*.

B. Perumusan Masalah

Penilaian hasil belajar oleh guru bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Namun demikian, sebagian besar guru hanya menggunakan proses penilaian sebagai *assessment of learning*, belum digunakan sebagai *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Penerapan *assessment for learning* dan *assessment as learning* dalam pembelajaran di kelas akan berpengaruh pada peningkatan kompetensi siswa. Akibatnya, kualitas hasil pembelajaran di Indonesia masih belum optimal. Hal tersebut terlihat dari hasil studi PISA dan TIMSS yang menempatkan siswa-siswa Indonesia berada pada urutan bawah. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian tentang “Pemanfaatan Penilaian Hasil Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran”. Rumusan masalahnya adalah: (1) bagaimana pelaksanaan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru pada penilaian aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan; serta (2) bagaimana pemanfaatan hasil belajar oleh guru pada fungsi *assessment for learning* dan *assessment as learning*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, secara umum tujuan penelitian yaitu untuk memberikan rekomendasi perbaikan dan pengembangan sistem penilaian hasil belajar oleh guru. Adapun tujuan khususnya yaitu:

1. Mengkaji pelaksanaan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru pada penilaian aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.
2. Mengkaji pemanfaatan hasil belajar oleh guru pada fungsi *assessment for learning* dan *assessment as learning*.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Mengkaji pelaksanaan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru pada penilaian aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.
 - a. Bagaimana pemahaman guru dalam menerapkan penilaian aspek sikap dan bagaimana upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi?
 - b. Bagaimana pemahaman guru dalam menerapkan penilaian aspek pengetahuan dan bagaimana upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi?
 - c. Bagaimana pemahaman guru dalam menerapkan penilaian aspek keterampilan dan bagaimana upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi?

2. Mengkaji pemanfaatan hasil belajar oleh guru pada fungsi penilaian sumatif (*assessment for learning*) dan penilaian formatif (*assessment as learning*).
 - a. Bagaimana guru menerapkan fungsi penilaian sebagai *assessment for learning* dan bagaimana upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi?
 - b. Bagaimana guru menerapkan fungsi penilaian sebagai *assessment as learning* dan bagaimana upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi?

E. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini yaitu guru pada jenjang pendidikan dasar (guru SD dan SMP) yang sekolahnya telah menerapkan Kurikulum 2013 dan guru tersebut telah mengajar di kelas yang menggunakan Kurikulum 2013.

F. Keluaran

Dari kajian ini diharapkan dapat menghasilkan saran kebijakan yang terkait dengan penilaian hasil belajar oleh guru khususnya pada Panduan Penilaian Kurikulum 2013. Keluaran penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh guru, sehingga penilaian hasil belajar oleh guru tidak hanya bertujuan untuk pemberian skor dan pembuatan peringkat saja, tetapi juga upaya untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran oleh siswa maupun guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.

G. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini yaitu guru pada jenjang SD dan SMP yang telah menerapkan Kurikulum 2013. Jenis penilaiannya adalah penilaian harian yang dilakukan oleh guru pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Responden kuesioner penelitian ini adalah seluruh guru dari kelas 1–9 yang telah menerapkan Kurikulum 2013. Adapun narasumber DKT yakni guru kelas 1, kelas 4, dan kelas 7 matapelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris.

2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penilaian, Pengukuran, dan Evaluasi

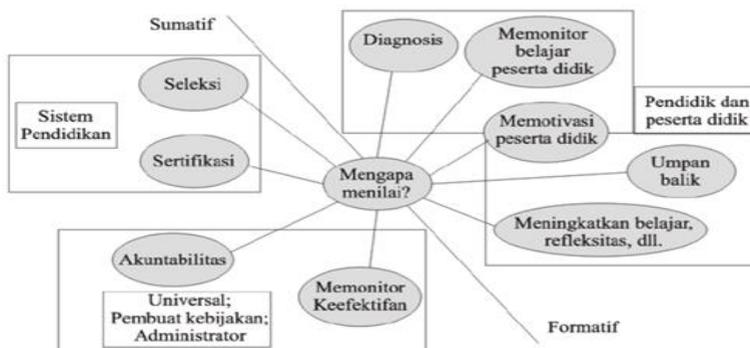
Perbedaan makna antara penilaian, pengukuran, dan evaluasi mungkin terjadi dalam suatu proses pembelajaran dan menyebabkan miskonsepsi bagi guru. Sebagian besar guru memandang tes sama dengan melakukan penilaian yaitu untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja siswa.

Brookhart (2005) menjelaskan penilaian, pengukuran, dan evaluasi dengan contoh penerapan seperti berikut. Guru memberikan ujian tengah semester dan nilai siswa mencapai 64 persen, maka guru tersebut melakukan penilaian sekaligus pengukuran. Jika guru menggunakan informasi tersebut untuk menyimpulkan bahwa siswanya harus mendapatkan bantuan tambahan atau perbaikan tugas, maka guru melakukan evaluasi. Jika guru bertanya apa masalah yang mungkin terjadi, respon siswa merupakan informasi penilaian tetapi bukan pengukuran (tidak ada skala numerik). Penilaian guru tentang nilai wawasan siswa adalah evaluasi.

Sejalan dengan Brookhart, Purnomo (2013) mendefinisikan penilaian, pengukuran, dan evaluasi sebagai berikut. Penilaian merupakan serangkaian aktivitas untuk memperoleh informasi kualitatif dan kuantitatif baik ketika awal, sedang berlangsungnya proses, maupun di akhir pembelajaran untuk tujuan tertentu. Tes merupakan bagian dari tipe penilaian yang umumnya berisikan sekumpulan pertanyaan yang diberikan pada jangka waktu tertentu dalam kondisi seimbang untuk semua siswa. Pengukuran berarti menerapkan seperangkat aturan (beberapa skala skor) dari hasil tes atau tipe lain dari penilaian untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang hal tersebut (nilai atau angka dari beberapa jenis). Evaluasi berarti menggunakan informasi dari penilaian untuk membuat pertimbangan (keputusan) tentang nilai dari sesuatu.

Adapun tujuan dari penilaian menurut Newton (2007) yang dikelompokkan berdasarkan berbagai penggunaannya, yakni: (1) keperluan evaluasi sosial; (2) keperluan formatif; (3) keperluan monitoring; (4) keperluan transfer; (5) keperluan penempatan; (6) keperluan diagnosis; (7) keperluan pedoman; (8) keperluan kualifikasi; (9) keperluan seleksi; (10) keperluan perizinan; (11) keperluan memilih sekolah; (12) monitoring keperluan lembaga; (13) keperluan alokasi sumber daya; (14) keperluan intervensi organisasi; (15) keperluan evaluasi program; (16) keperluan monitoring sistem; (17) keperluan komparatif; (18) keperluan akuntabilitas nasional.

Tujuan penilaian dari Newton di atas merupakan tujuan yang bersifat umum dan tidak dikhususkan pada tujuan penilaian kelas. Tujuan penilaian oleh Fachikov (2005) dibedakan atas tujuan sumatif dan tujuan formatif. Fachikov mengilustrasikan bahwa tujuan penilaian secara sumatif ditujukan pada sistem pendidikan, pembuat kebijakan, dan administrator. Di sisi lain, penilaian secara formatif ditujukan pada siswa/mahasiswa dan guru/dosen. Ilustrasi tersebut dapat ditunjukkan oleh Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Tujuan Penilaian Menurut Fachikov (2005)

Tujuan penilaian sumatif dapat digunakan untuk seleksi, sertifikat, akuntabilitas, dan meninjau efektivitas. Adapun tujuan penilaian formatif digunakan untuk memotivasi siswa, diagnosis, memonitor belajar, umpan balik, meningkatkan pembelajaran, refleksitas, dan lain-lain. Kedua bentuk tujuan tersebut hendaknya digunakan secara proporsional sehingga tercipta *equity* dalam pendidikan.

Untuk mencapai tujuan sumatif dan formatif tersebut, sistem penilaian Kurikulum 2013 sebagai fungsi sumatif saat ini dikenal dengan istilah penilaian atas pembelajaran (*assessment of learning*) sedangkan penilaian sebagai fungsi formatif saat ini lebih dikenal dengan penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*) dan penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*).

B. Fungsi Penilaian pada Kurikulum 2013

Mengelola pembelajaran dan penilaian dengan bermutu adalah tugas guru dan satuan pendidikan. Dengan melakukan pembelajaran dan penilaian, guru akan mampu menjalankan fungsi sumatif penilaian yakni mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi siswa serta mendeskripsikan capaian hasil pembelajarannya, dan fungsi formatif yakni mendiagnosis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran, memberi petunjuk bagi guru dan siswa dalam meningkatkan mutu pembelajaran, mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan fungsinya, penilaian sering dibedakan dalam dua kelompok yaitu penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif berfungsi untuk memberi umpan balik terhadap kemajuan belajar siswa, memperbaiki proses pengajaran atau pembelajaran dalam rangka meningkatkan pemahaman atau

prestasi belajar siswa. Penilaian sumatif berfungsi untuk menilai pencapaian siswa pada suatu periode waktu tertentu. Pada perkembangan terakhir penilaian dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning*. Berikut ini adalah pengertian dari *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning* dari berbagai sumber.

1. *Assessment of Learning*

Direktorat Pembinaan SD (2016) menyebutkan bahwa *assessment of learning* adalah penilaian terhadap apa yang telah dicapai siswa. *Assessment of learning* pada dasarnya adalah penilaian sumatif. Direktorat Pembinaan SMP (2017) menyebutkan bahwa *assessment of learning* merupakan penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. Proses pembelajaran selesai tidak selalu terjadi di akhir tahun atau di akhir siswa menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu. Setiap guru melakukan penilaian yang dimaksudkan untuk memberikan pengakuan terhadap pencapaian hasil belajar setelah proses pembelajaran selesai, yang berarti guru tersebut melakukan *assessment of learning*. Ujian Nasional, Ujian Sekolah/Madrasah, dan berbagai bentuk penilaian sumatif merupakan *assessment of learning* (penilaian hasil belajar). *Assessment of learning* adalah penilaian yang digunakan untuk mengkonfirmasi apa yang siswa ketahui, untuk menunjukkan

apakah telah memenuhi standar dan/atau menunjukkan kedudukan siswa dengan siswa lain (Earl, 2006).

2. *Assessment for Learning*

Assessment for learning menurut Direktorat Pembinaan SD (2016) adalah penilaian untuk mengidentifikasi kesulitan yang mungkin dihadapi siswa dan menemukan cara atau strategi untuk membantu siswa sehingga lebih mudah memahami dan membuat pembelajaran menjadi efektif. Direktorat Pembinaan SMP (2017) menyebutkan bahwa *assessment for learning* dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan biasanya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Pada *assessment for learning* guru memberikan umpan balik terhadap proses belajar siswa, memantau kemajuan, dan menentukan kemajuan belajarnya. *Assessment for learning* juga dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan performa siswa. Penugasan, presentasi, proyek, termasuk kuis merupakan contoh-contoh bentuk *assessment for learning* (penilaian untuk proses belajar).

Penilaian kelas mengacu pada semua kegiatan yang dilakukan guru dan siswa di mana menggunakan umpan balik (*feedback*) dalam berbagai bentuk dan dikembangkan dalam proses KBM di dalam kelas sebagai informasi tentang kesalahan spesifik dan saran untuk perbaikan (Black et al., 2003). *Assessment for learning* adalah penilaian untuk memberikan informasi kepada guru untuk memodifikasi kegiatan pembelajarannya,

membedakan dan memahami cara siswa melakukan pendekatan belajar (Earl, 2006).

3. *Assessment as Learning*

Direktorat Pembinaan SD (2016) menyebutkan bahwa *assessment as learning* adalah penilaian yang menekankan pada keterlibatan siswa untuk secara aktif berpikir mengenai proses belajar dan hasil belajarnya sehingga berkembang menjadi pembelajar yang mandiri (*independent learner*). *Assessment as learning* adalah penilaian formatif. Konsep penilaian tersebut muncul berdasarkan ide bahwa belajar tidak hanya transfer pengetahuan dari seorang yang lebih mengetahui terhadap yang belum mengetahui, tetapi lebih merupakan proses pengolahan kognitif yang aktif yang terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan ide-ide baru.

Direktorat Pembinaan SMP (2017) menyebutkan bahwa *assessment as learning* mempunyai fungsi yang mirip dengan *assessment for learning*, yaitu berfungsi formatif dan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung maupun berdasarkan hasil penilaian. Perbedaannya, *assessment as learning* melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan penilaian tersebut. Siswa diberi pengalaman untuk belajar menjadi penilai bagi dirinya sendiri. Penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antarteman (*peer assessment*) merupakan contoh *assessment as learning*. Dalam *assessment as learning* siswa sebaiknya dilibatkan dalam merumuskan prosedur penilaian, kriteria,

maupun rubrik/pedoman penilaian sehingga mereka mengetahui dengan pasti apa yang harus dilakukan agar memperoleh capaian belajar yang maksimal.

Assessment as learning merupakan penilaian diri oleh siswa secara berkelanjutan guna memonitor pembelajaran mereka sendiri, yang dicirikan dengan proses siswa merefleksikan perkembangan dan hasil pembelajaran mereka dan membuat penyesuaian agar dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam (*Western and Northern Canadian Protocol for Collaboration in Education* [WNCPE], 2006).

Pada penggunaan asesmen sebagai proses mengembangkan dan mendukung metakognitif siswa, dalam pengertian siswa diberi kesempatan dan dibimbing untuk melakukan pemantauan dan menggunakan hasil pemantauan untuk memperbaiki belajarnya (Earl, 2006).

Berdasarkan pengertian *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning* di atas dapat disimpulkan bahwa: (a) *assessment of learning* adalah penilaian yang berfungsi untuk melihat capaian hasil belajar siswa; (b) *assessment for learning* adalah penilaian yang berfungsi untuk menyediakan umpan balik berupa remedial dan pengayaan kepada siswa serta untuk memperbaiki cara guru dalam mengajar; (c) *assessment as learning* adalah penilaian yang berfungsi untuk memfasilitasi peran siswa dalam memantau kemajuan belajarnya sehingga berkembang menjadi pembelajar yang mandiri dan pada

akhirnya mempunyai kecerdasan metakognitif. Metakognitif adalah suatu kesadaran tentang kognitif kita sendiri, bagaimana kognitif kita bekerja serta bagaimana mengaturnya. Menurut Flavell (1979), metakognitif merupakan kesadaran seseorang tentang bagaimana ia belajar, kemampuan untuk menilai kesukaran sesuatu masalah, kemampuan untuk mengamati tingkat pemahaman dirinya, kemampuan menggunakan berbagai informasi untuk mencapai tujuan, dan kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri.

Black & Wiliam (1998) menyebutkan bahwa penggunaan penilaian formatif menjadi alat yang berharga bagi para siswa dan guru dalam memfokuskan dan meningkatkan proses pembelajaran yang terbiasa dengan belajar superfisial dan hafalan. Penilaian yang digunakan secara formatif diasumsikan dapat membantu siswa untuk fokus pada apa yang telah dikuasai, pada kesulitan yang dialami, dan pada strategi yang diterapkan. Selain itu, bila diterapkan sebagai penilaian diri, hal ini memiliki potensi untuk mendorong pemikiran metakognitif. Namun, selama ini *assessment of learning* paling dominan dilakukan oleh guru dibandingkan *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Penilaian pencapaian hasil belajar oleh guru seharusnya lebih mengutamakan *assessment as learning* dan *assessment for learning* (formatif) dibandingkan *assessment of learning* (sumatif).

C. Penilaian Hasil Belajar oleh Guru Jenjang Pendidikan SD

Penilaian hasil belajar oleh guru adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran siswa dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Penilaian hasil belajar oleh guru jenjang pendidikan dasar terdiri dari tiga aspek, yakni penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut ini adalah penilaian hasil belajar oleh guru jenjang pendidikan dasar yang dituangkan dalam panduan penilaian untuk sekolah dasar tahun 2016.

1. Penilaian Sikap

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku dalam rangka pembentukan karakter siswa. Penilaian sikap terdiri atas penilaian utama dan penilaian penunjang. Penilaian utama diperoleh dari hasil observasi harian yang ditulis di dalam jurnal harian. Penilaian penunjang diperoleh dari penilaian diri dan penilaian antarteman, hasilnya dapat dijadikan sebagai alat

konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh guru. Teknik penilaian yang digunakan adalah observasi melalui wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), dan catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama.

Dalam pelaksanaan penilaian sikap, guru dapat merencanakan indikator sikap yang akan diamati sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran yang akan dilakukan, misalnya perilaku kerja sama dalam diskusi kelompok dan kerapihan dalam praktikum. Selain itu, penilaian sikap dapat dilakukan tanpa perencanaan, misalnya perilaku yang muncul tidak terduga selama proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Hasil pengamatan perilaku tersebut dicatat dalam jurnal. Penilaian sikap dilakukan oleh guru kelas, guru matapelajaran Agama dan Budi Pekerti, guru PJOK, dan pembina ekstrakurikuler. Guru kelas mengumpulkan data dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru matapelajaran lainnya, kemudian merangkum menjadi deskripsi (bukan angka atau skala).

Siswa yang berperilaku menonjol sangat baik diberi penghargaan, sedangkan siswa yang berperilaku kurang baik diberi pembinaan. Penilaian sikap spiritual dan sosial dilaporkan kepada orang tua dan pemangku kepentingan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu semester. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor siswa. Dilaporkan juga pada saat ditemukan ada sikap spiritual atau sikap sosial yang menonjol perlu diberi pembinaan.

2. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KD dari KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan siswa yang mencakup dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognisi dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian.

Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dilaporkan dalam bentuk angka, predikat, dan deskripsi. Angka menggunakan rentang nilai 0 sampai dengan 100. Predikat disajikan dalam huruf A, B, C, dan D. Rentang predikat (interval) ini ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan KKM. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tertulis, lisan, dan penugasan.

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya secara tertulis, antara lain berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen tes tertulis dikembangkan dengan mengikuti langkah-langkah berikut: (a) melakukan analisis KD; (b) menyusun kisi-kisi soal sesuai dengan KD; (c) menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan mengacu pada kaidah-kaidah penulisan soal; (d) menyusun pedoman penskoran; dan (e) melakukan penskoran berdasarkan pedoman penskoran.

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan, perintah, kuis yang diberikan guru secara lisan dan siswa merespon pertanyaan tersebut secara lisan. Tes lisan bertujuan menumbuhkan sikap berani berpendapat, mengecek penguasaan pengetahuan untuk perbaikan pembelajaran, percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Langkah-langkah pelaksanaan tes lisan sebagai berikut: (a) melakukan analisis KD; (b) menyusun kisi-kisi soal sesuai dengan KD; (c) membuat pertanyaan atau perintah; (d) menyusun pedoman penilaian; (e) memberikan tindak lanjut hasil tes lisan.

Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur pengetahuan dan memfasilitasi siswa memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Tugas dapat dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai karakteristik tugas. Tugas tersebut dapat dilakukan di sekolah, di rumah, atau di luar sekolah.

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan (KD dari KI-4) dilakukan dengan teknik penilaian kinerja, penilaian proyek, dan portofolio. Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100, predikat, dan deskripsi.

Penilaian kinerja (*performance assessment*) adalah penilaian yang menuntut siswa untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Pada penilaian

kinerja, penekanannya dapat dilakukan pada proses atau produk. Penilaian kinerja yang menekankan pada produk disebut penilaian produk, misalnya poster, puisi, dan kerajinan. Penilaian kinerja yang menekankan pada proses disebut penilaian praktik, misalnya bermain sepak bola, memainkan alat musik, menyanyi, melakukan pengamatan menggunakan mikroskop, menari, bermain peran, dan membaca puisi.

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, dan pelaporan. Pada penilaian proyek ada 4 (empat) hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu: (a) kemampuan pengelolaan, kemampuan siswa dalam memilih topik, mencari informasi, mengelola waktu pengumpulan data, dan penulisan laporan yang dilaksanakan secara kelompok; (b) relevansi, kesesuaian tugas proyek dengan muatan pelajaran; (c) keaslian, proyek yang dilakukan siswa harus merupakan hasil karya sendiri di bawah bimbingan guru; (d) inovasi dan kreativitas proyek yang dilakukan siswa mengandung unsur-unsur kebaruan atau sesuatu yang berbeda dari biasanya.

Portofolio merupakan kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya siswa dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan (reflektif-integratif) dalam kurun waktu tertentu. Pada akhir periode portofolio tersebut dinilai oleh guru bersama-sama dengan siswa dan selanjutnya

diserahkan kepada guru pada kelas berikutnya dan dilaporkan kepada orang tua sebagai bukti autentik perkembangan siswa. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan panduan dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah adalah sebagai berikut: karya asli siswa, saling percaya antara guru dan siswa, kerahasiaan bersama antara guru dan siswa, milik bersama antara guru dan siswa, kepuasan pada diri siswa, kesesuaian dengan kompetensi dalam kurikulum, penilaian proses dan hasil, penilaian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran.

D. Penilaian Hasil Belajar oleh Guru Jenjang Pendidikan SMP

Penilaian hasil belajar oleh guru adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran siswa dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Penilaian hasil belajar oleh guru jenjang sekolah menengah pertama terdiri dari tiga aspek, yakni penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut ini adalah penilaian hasil belajar oleh guru jenjang pendidikan dasar yang dituangkan dalam Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama tahun 2017.

1. Penilaian Sikap

Penilaian sikap merupakan kegiatan untuk mengetahui perilaku spiritual dan sosial siswa yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian/perkembangan sikap siswa dan memfasilitasi tumbuhnya perilaku siswa sesuai butir-butir nilai sikap dari KI-1, KI-2, dan nilai-nilai lain yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi atau teknik lainnya yang relevan. Teknik penilaian observasi dapat menggunakan instrumen berupa lembar observasi, atau buku jurnal (yang selanjutnya disebut jurnal). Teknik penilaian lain yang dapat digunakan adalah penilaian diri dan penilaian antarteman. Penilaian diri dan penilaian antarteman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter siswa, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh guru.

Perilaku sikap spiritual dan sosial yang teramati dan tercatat dalam jurnal guru, wali kelas maupun guru BK harus menjadi dasar untuk tindak lanjut oleh pihak sekolah. Bila perilaku sikap yang kurang termasuk dalam sikap spiritual maupun sikap sosial, tindak lanjut berupa pembinaan terhadap siswa dapat dilakukan oleh semua guru di sekolah. Hasil penilaian sikap sebaiknya segera ditindaklanjuti, baik saat pembelajaran maupun setelah pembelajaran. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi bentuk penguatan bagi siswa yang telah menunjukkan sikap baik, dan

dapat memotivasi siswa untuk memperbaiki sikap yang kurang baik. Guru BK secara terprogram dapat mengembangkan layanan konseling dan pendampingan pada siswa yang memiliki kekurangan pada perilaku sikap spiritual maupun sikap sosial. Pembinaan terhadap perilaku sikap yang tergolong kurang, sebaiknya dilakukan sesegera mungkin setelah perilaku diamati.

2. Penilaian Pengetahuan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan secara eksplisit bahwa capaian pembelajaran (*learning outcome*) ranah pengetahuan mengikuti Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001). Ranah pengetahuan merupakan kombinasi dimensi pengetahuan yang diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dengan dimensi proses kognitif yang tersusun secara hirarki mulai dari mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), menilai (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*). Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan penilaian pengetahuan dalam panduan ini adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur proses dan hasil pencapaian kompetensi siswa yang berupa kombinasi penguasaan proses kognitif (kecakapan berpikir) mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis,

mengevaluasi, dan mengkreasi dengan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik. Guru dapat memilih teknik penilaian yang paling sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar, indikator, atau tujuan pembelajaran yang akan dinilai. Segala sesuatu yang akan dilakukan dalam proses penilaian perlu ditetapkan terlebih dahulu pada saat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Teknik yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya disajikan secara tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen tes tertulis dikembangkan atau disiapkan dengan mengikuti langkah-langkah berikut. Tes lisan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara lisan dan siswa merespon pertanyaan tersebut secara lisan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain bertujuan mengecek penguasaan pengetahuan siswa (*assessment of learning*), tes lisan terutama digunakan untuk perbaikan pembelajaran (*assessment for learning*). Tes lisan juga dapat menumbuhkan sikap berani berpendapat, percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Tes lisan juga dapat digunakan untuk melihat ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan dan motivasi siswa dalam belajar (*assessment as learning*). Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa

untuk mengukur dan/atau memfasilitasi siswa memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan untuk mengukur pengetahuan dapat dilakukan setelah proses pembelajaran (*assessment of learning*). Sedangkan penugasan untuk meningkatkan pengetahuan diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran (*assessment for learning*).

Hasil penilaian dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan siswa. Di samping itu, hasil penilaian dapat juga memberi gambaran tingkat keberhasilan pendidikan pada satuan pendidikan. Berdasarkan hasil penilaian, kita dapat menentukan langkah atau upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar oleh guru, satuan pendidikan, orang tua, siswa, maupun pemerintah. Hasil penilaian yang diperoleh harus diinformasikan langsung kepada siswa sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan siswa (*assessment as learning*), guru (*assessment for learning*), dan satuan pendidikan selama proses pembelajaran berlangsung (melalui PH/pengamatan harian) maupun setelah beberapa kali program pembelajaran (PTS), atau setelah selesai program pembelajaran selama satu semester. Penilaian yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh nilai guna pengisian rapor, maka penilaian ini merupakan *assessment of learning*. Hasil analisis penilaian pengetahuan berupa informasi tentang siswa yang telah mencapai KKM dan yang belum mencapai KKM. Siswa yang belum mencapai KKM perlu ditindaklanjuti

dengan remedial, sedangkan siswa yang telah mencapai KKM diberikan pengayaan.

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian keterampilan tersebut meliputi ranah berpikir dan bertindak. Keterampilan ranah berpikir meliputi antara lain keterampilan membaca, menulis, menghitung, dan mengarang. Keterampilan dalam ranah bertindak meliputi antara lain menggunakan, mengurai, merangkai, modifikasi, dan membuat. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain penilaian praktik, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan teknik lain misalnya tes tertulis. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan dipilih sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4.

Penilaian praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas sesuai dengan tuntutan kompetensi. Dengan demikian, aspek yang dinilai dalam penilaian praktik adalah kualitas proses mengerjakan/melakukan suatu tugas. Penilaian praktik bertujuan untuk dapat menilai kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan keterampilannya dalam melakukan suatu kegiatan. Penilaian praktik lebih autentik daripada penilaian *paper and pencil* karena bentuk-

bentuk tugasnya lebih mencerminkan kemampuan yang diperlukan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Contoh penilaian praktik adalah membaca karya sastra, membacakan pidato (*reading aloud* dalam matapelajaran Bahasa Inggris), menggunakan peralatan laboratorium sesuai keperluan, memainkan alat musik, bermain bola, bermain tenis, berenang, menyanyi, menari, dan sebagainya.

Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam wujud produk dalam waktu tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan baik dari segi proses maupun hasil akhir. Penilaian produk dilakukan terhadap kualitas suatu produk yang dihasilkan. Penilaian produk bertujuan untuk: (a) menilai keterampilan siswa dalam membuat produk tertentu sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran; (b) menilai penguasaan keterampilan sebagai syarat untuk mempelajari keterampilan berikutnya; dan (c) menilai kemampuan siswa dalam bereksplorasi dan mengembangkan gagasan dalam mendesain dan menunjukkan inovasi dan kreasi. Contoh aktivitas untuk penilaian produk antara lain membuat kerajinan, membuat karya sastra, membuat laporan percobaan, menciptakan tarian, membuat lukisan, mengaransemen musik, membuat naskah drama, dan sebagainya.

Penilaian proyek adalah suatu kegiatan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuannya melalui penyelesaian suatu instrumen proyek dalam

periode/waktu tertentu. Penilaian proyek dapat dilakukan untuk mengukur satu atau beberapa KD dalam satu atau beberapa matapelajaran. Penilaian proyek meliputi rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian data, pengolahan dan penyajian data, serta pelaporan. Penilaian proyek bertujuan untuk mengembangkan dan memonitor keterampilan siswa dalam merencanakan, melaksanakan perencanaan yang disusun dan melaporkan hasil proyek. Dalam konteks ini siswa dapat menunjukkan pengalaman dan pengetahuan mereka tentang suatu topik, memformulasikan pertanyaan dan menyelidiki topik tersebut melalui bacaan, wisata dan wawancara. Untuk menilai laporan hasil proyek dapat dilakukan dengan presentasi hasil melalui *visual display* atau laporan tertulis. Contoh penilaian proyek adalah melakukan investigasi terhadap jenis keanekaragaman hayati Indonesia, membuat makanan dan minuman dari buah segar, membuat video percakapan, mencipta rangkaian gerak senam berirama, dan sebagainya.

Portofolio adalah penilaian berkelanjutan berdasarkan kumpulan informasi yang bersifat reflektif-integratif yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu. Tujuan utama dilakukannya portofolio adalah untuk menentukan hasil karya dan proses bagaimana hasil karya tersebut diperoleh sebagai salah satu bukti yang dapat menunjukkan pencapaian belajar siswa, yaitu mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan. Selain

berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil pekerjaan siswa, portofolio juga berfungsi untuk mengetahui perkembangan kompetensi siswa. Terdapat beberapa tipe portofolio yaitu portofolio dokumentasi, portofolio proses, dan portofolio pameran. Guru dapat memilih tipe portofolio sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar dan/atau konteks matapelajaran. Pada akhir suatu periode, hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru bersama siswa. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, guru dan siswa dapat menilai perkembangan kemampuan siswa dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar siswa melalui karyanya. Portofolio siswa disimpan dalam suatu folder dan diberi tanggal pembuatan sehingga perkembangan kualitasnya dapat dilihat dari waktu ke waktu. Portofolio dapat digunakan sebagai salah satu bahan penilaian. Hasil penilaian portofolio bersama dengan penilaian lainnya dipertimbangkan untuk pengisian rapor/laporan penilaian kompetensi siswa. Portofolio merupakan bagian dari penilaian autentik, yang secara langsung dapat merepresentasikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Penilaian portofolio dilakukan untuk menilai karya-karya siswa secara bertahap dan pada akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dipilih bersama oleh guru dan siswa. Karya-karya terbaik menurut guru dan siswa disimpan dalam folder dokumen portofolio. Guru dan siswa harus mempunyai alasan

yang sama mengapa karya-karya tersebut disimpan di dalam dokumen portofolio.

Untuk mengukur keterampilan dalam ranah berpikir abstrak (membaca, menulis, menyimak, dan menghitung) dapat digunakan teknik lain seperti tes tertulis. Dalam matapelajaran Matematika atau IPA, misalnya siswa menyelesaikan masalah yang terkait dengan konsep-konsep dalam kedua matapelajaran tersebut. Dalam matapelajaran rumpun bahasa, siswa menyusun berbagai jenis teks. Nilai keterampilan diperoleh dari hasil penilaian setiap KD. Hasil penilaian pada satu KD yang dilakukan lebih dari satu kali dengan teknik yang sama, maka nilai pada KD tersebut adalah yang tertinggi. Satu KD yang dinilai dengan lebih dari satu teknik maka nilai KD tersebut merupakan nilai rata-ratanya. Penulisan capaian keterampilan pada rapor menggunakan angka pada skala 0–100, predikat dan deskripsi. Penilaian keterampilan dalam satu semester dapat digambarkan dengan skema berikut:

Hasil penilaian keterampilan dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan siswa dalam menerapkan pengetahuan dalam tugas tertentu. Di samping itu, hasil penilaian dapat juga memberi gambaran tingkat keberhasilan pendidikan pada satuan pendidikan. Berdasarkan analisis hasil penilaian, dapat ditentukan langkah atau upaya yang harus dilakukan guru dan siswa dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Oleh sebab itu, hasil penilaian yang diperoleh harus diinformasikan langsung kepada siswa

sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan siswa (*assessment as learning*), guru (*assessment for learning*), dan satuan pendidikan selama proses pembelajaran berlangsung (melalui PH/pengamatan harian) maupun setelah beberapa kali program pembelajaran (PTS), atau setelah selesai program pembelajaran selama satu semester. Penilaian yang dilakukan oleh guru juga digunakan untuk mengetahui capaian akhir penguasaan kompetensi siswa yang dituangkan dalam rapor. Hasil analisis penilaian keterampilan berupa informasi tentang siswa yang telah mencapai KKM dan yang belum mencapai KKM, perlu ditindaklanjuti dengan program pembelajaran remedial dan pengayaan bagi siswa yang telah melampaui KKM.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan fungsinya, penilaian sering dibedakan dalam dua kelompok yaitu penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif berfungsi untuk memberi umpan balik terhadap kemajuan belajar siswa, memperbaiki proses pengajaran atau pembelajaran dalam rangka meningkatkan pemahaman atau prestasi belajar siswa. Penilaian sumatif berfungsi untuk menilai pencapaian siswa pada suatu periode waktu tertentu. Pada perkembangan terakhir penilaian dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning*. Berikut ini adalah pengertian dari *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning* dari berbagai sumber.

Assessment of learning adalah penilaian yang berfungsi untuk melihat capaian hasil belajar siswa. *Assessment for learning* adalah penilaian yang berfungsi untuk menyediakan umpan balik berupa remedial dan pengayaan kepada siswa serta untuk memperbaiki cara guru dalam mengajar. *Assessment as learning* adalah penilaian yang berfungsi untuk memfasilitasi peran siswa dalam memantau kemajuan belajarnya sehingga berkembang menjadi pembelajar yang mandiri dan pada akhirnya mempunyai kecerdasan metakognitif. Metakognitif adalah suatu kesadaran tentang kognitif kita sendiri, bagaimana kognitif kita bekerja serta bagaimana mengaturnya.

Penilaian yang digunakan secara formatif diasumsikan dapat membantu siswa untuk fokus pada apa yang telah dikuasai, pada kesulitan yang dialami, dan pada strategi yang diterapkan. Selain itu, bila diterapkan sebagai penilaian diri, hal ini memiliki potensi untuk mendorong pemikiran metakognitif. Namun, selama ini *assessment of learning* paling dominan dilakukan oleh guru dibandingkan *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Penilaian pencapaian hasil belajar oleh guru seharusnya lebih mengutamakan *assessment as learning* dan *assessment for learning* (formatif) dibandingkan *assessment of learning* (sumatif).

Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Kajian Pemanfaatan Penilaian Hasil Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

pelaksanaan penilaian hasil belajar pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dan untuk mengetahui pemanfaatan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh guru terdiri dari pelaksanaan penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Sedangkan pemanfaatan penilaian hasil belajar dijabarkan menjadi *assessment for learning* dan *assessment as learning*.

3

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan data, di antaranya Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT), pengisian daftar isian yang dilengkapi dengan data sekunder perangkat penilaian guru, dan pengisian kuesioner. DKT bertujuan untuk menggali informasi tentang permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam melakukan penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta dalam melakukan *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Pengisian daftar isian dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan pengisian kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi tentang pemahaman dan pelaksanaan guru terhadap penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta tingkat pemahaman guru terhadap penilaian aspek sikap,

pengetahuan, dan keterampilan dalam fungsi *assessment for learning* dan *assessment as learning*.

B. Variabel dan Indikator

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh guru pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta pemanfaatan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru.

1. Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar oleh Guru

Definisi konseptual: pelaksanaan penilaian oleh guru dalam proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran siswa dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Definisi operasional: pemahaman, penerapan, dan permasalahan dalam melakukan penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan oleh guru SD dan guru SMP.

Indikator:

- a. Pemahaman, penerapan, dan permasalahan penilaian aspek sikap. Indikatornya yaitu: (1) pemahaman guru terhadap teknik penilaian aspek sikap; (2) penerapan teknik penilaian

aspek sikap yang dilakukan oleh guru; (3) pemahaman guru dalam pengolahan dan pelaporan penilaian aspek sikap; dan (4) permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan penilaian aspek sikap.

- b. Pemahaman, penerapan, dan permasalahan penilaian aspek pengetahuan. Indikatornya yaitu: (1) pemahaman guru terhadap teknik penilaian aspek pengetahuan; (2) penerapan teknik penilaian aspek pengetahuan; (3) pemahaman guru dalam pengolahan dan pelaporan penilaian aspek pengetahuan; dan (4) permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan penilaian aspek pengetahuan.
- c. Pemahaman, penerapan, dan permasalahan penilaian aspek keterampilan. Indikatornya yaitu: (1) pemahaman guru terhadap teknik penilaian keterampilan; (2) pemahaman guru tentang rubrik penilaian; (3) penerapan teknik penilaian aspek keterampilan; (4) pemahaman guru dalam mengolah dan melaporkan penilaian aspek keterampilan; dan (5) permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan penilaian aspek keterampilan.

2. Pemanfaatan Penilaian Hasil Belajar yang Dilakukan oleh Guru

Definisi konseptual: pemanfaatan hasil penilaian yang dilakukan oleh guru dalam fungsi *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning*. *Assessment of learning* adalah penilaian yang bertujuan untuk mengetahui capaian atau hasil pembelajaran siswa. *Assessment for learning*

adalah penilaian yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan yang mungkin dihadapi siswa dan menemukan cara atau strategi untuk membantu siswa sehingga lebih mudah memahami dan membuat pembelajaran lebih efektif. Sedangkan *assessment as learning* adalah penilaian yang bertujuan untuk melibatkan siswa agar secara aktif berpikir mengenai proses belajar dan hasil belajarnya sehingga berkembang menjadi pembelajar yang mandiri yang pada akhirnya mempunyai pengetahuan metakognitif.

Definisi operasional: penerapan dan permasalahan dalam memanfaatkan penilaian harian yang dilakukan oleh guru SD dan SMP untuk memenuhi fungsi *assessment for learning* dan *assessment as learning*.

Indikator:

- a. Penerapan dan permasalahan *assessment for learning*.
Indikatornya yaitu: (1) penerapan guru dalam menentukan nilai KKM; (2) penerapan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan remedial dan pengayaan; (3) pemanfaatan hasil penilaian untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru; dan (4) permasalahan yang dihadapi guru dalam menerapkan *assessment for learning*.
- b. Penerapan dan permasalahan *assessment as learning*.
Indikatornya yaitu: (1) penerapan guru dalam memberikan informasi kepada siswa terkait dengan muatan materi, tujuan belajar, dan kriteria sukses; (2) penerapan guru dalam

melibatkan siswa untuk merencanakan proses pembelajaran; (3) penerapan guru dalam memberikan hasil penilaian dan analisisnya kepada siswa; (4) penerapan guru dalam memanfaatkan hasil penilaian sebagai dasar untuk memberikan bimbingan dan arahan; dan (5) permasalahan yang dihadapi guru dalam menerapkan *assessment as learning*.

C. Fokus dan Lokus

Penentuan daerah sampel dilakukan secara purposif (*purposive sampling*). Kriteria yang digunakan yaitu:

1. Keterwakilan Jawa dan luar Jawa (wilayah Indonesia bagian barat, tengah, dan timur) serta kuota jumlah lokasi yang telah ditetapkan terkait dengan anggaran penelitian lapangan yang tersedia.
2. Provinsi dengan nilai Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) 2016 tinggi.

Dari data hasil AKSI 2016 yang ada, data per provinsi per matapelajaran dimasukkan ke dalam tabel dengan setiap matapelajarannya terdapat tiga kategori yaitu kurang, cukup, dan baik. Data per kategori kemudian dirata-rata setiap provinsinya. Dari hasil rata-rata tersebut kemudian dipilih lima provinsi dengan nilai pada kategori kurang, lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan rata-rata nasional pada kategori kurang, serta jumlah kategori cukup dan baik lebih

banyak dibandingkan rata-rata nasional pada kategori cukup dan baik.

3. Kabupaten/kota dari provinsi yang telah terpilih, dengan rata-rata nilai UN kabupaten/kota tahun 2017 yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai UN provinsi tahun 2017.

Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih lima lokasi penelitian yaitu:

Tabel 3.1 Sampel Lokasi Penelitian

No.	Kabupaten/Kota	Provinsi
1.	Kota Bekasi	Jawa Barat
2.	Kabupaten Sleman	DI Yogyakarta
3.	Kota Banda Aceh	Aceh
4.	Kota Balikpapan	Kalimantan Timur
5.	Kabupaten Manokwari	Papua Barat

Objek penelitian ini adalah guru yang aktif mengajar pada satuan pendidikan di jenjang pendidikan dasar yang telah menerapkan Kurikulum 2013. Guru yang mengikuti DKT dan pengisian daftar isian difokuskan pada guru kelas empat SD dan guru kelas tujuh SMP matapelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, dan IPA di sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013 paling tidak selama dua tahun terakhir. Selain itu, guru tersebut diutamakan yang pernah menjadi penulis soal USBN atau pernah menjadi instruktur Kurikulum 2013. Adapun sasaran guru yang menjadi responden kuesioner adalah seluruh

guru SD dan SMP yang telah menerapkan Kurikulum 2013.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan tiga teknik di antaranya DKT, pengisian daftar isian yang dilengkapi dengan data sekunder perangkat penilaian guru, dan pengisian kuesioner.

DKT dikoordinasi oleh pihak dinas pendidikan kabupaten/kota yang menjadi sampel kajian ini. Dinas pendidikan tersebut mengundang guru yang telah mengajar dengan Kurikulum 2013 pada tingkat SD dan SMP masing-masing sebanyak lima orang. Selain itu, pihak dinas pendidikan juga mengundang staf dinas pendidikan yang menangani pelaksanaan Kurikulum 2013. Tempat kegiatan DKT di ruang rapat dinas pendidikan kabupaten/kota yang menjadi sampel atau di salah satu satuan pendidikan yang menjadi narasumber DKT tersebut. DKT bertujuan untuk menggali informasi tentang permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam melakukan penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu juga mencari informasi tentang pelaksanaan dan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam melakukan *assessment for learning* dan *assessment as learning*.

Pengisian daftar isian yang dilengkapi dengan data sekunder perangkat penilaian guru diberikan kepada guru-guru yang telah mengikuti DKT. Waktu pelaksanaan pengisian daftar isian

tersebut setelah kegiatan DKT selesai. Pengisian daftar isian dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada daftar isian tersebut dilampirkan pula dokumen penilaian yang dilakukan oleh guru berupa: (1) Instrumen Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan Semester I dan II, Tahun Ajaran 2017/2018; (2) Hasil Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan Semester I dan II, Tahun Ajaran 2017/2018; (3) Hasil Penilaian Remedial dan Pengayaan Semester I dan II, Tahun Ajaran 2017/2018; dan (4) Hasil Akhir Penilaian Rapor (nilai, predikat, deskripsi) Semester I dan II, Tahun Ajaran 2017/2018.

Pengisian kuesioner dilakukan dengan menggunakan sistem dalam jaringan (daring) dengan menyebarkan tautan kuesioner melalui aplikasi telepon pintar WhatsApp (WA). Penyebaran tautan kuesioner dilakukan oleh pihak dinas pendidikan dengan disertai surat dari kepala dinas pendidikan tentang himbauan pengisian kuesioner tersebut. Pengisian kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi tentang: (1) tingkat pemahaman guru terhadap penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (2) pelaksanaan guru dalam melakukan penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (3) tingkat pemahaman dan pelaksanaan guru terhadap penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam fungsi *assessment for learning* dan *assessment as learning*.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi pelaksanaan dan pemahaman guru dalam melakukan penilaian hasil belajar pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, analisis deskriptif kuantitatif juga digunakan untuk mengidentifikasi pelaksanaan guru dalam penilaian dalam fungsi *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Pengolahan dan analisis data tersebut dituangkan dalam bentuk persentase dalam pemahaman dan pelaksanaannya.

Sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan guru dalam melakukan penilaian pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu juga untuk mengidentifikasi permasalahan guru dalam memanfaatkan hasil penilaian khususnya dalam *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Pengambilan kesimpulan dalam analisis deskriptif kualitatif setelah melalui triangulasi data dari lima daerah dan dari tiga jenis instrumen tersebut.

F. Jadwal Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Mei – Oktober 2018. Berikut ini adalah rincian pelaksanaannya.

Tabel 3.2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Analisis data sekunder dan penyusunan instrumen	1 Mei – 31 Mei 2018
2.	Verifikasi data/ pengumpulan data	1 Juni – 31 Juli 2018
3.	Pengolahan dan analisis data	1 Agustus – 30 September 2018
4.	Penyusunan laporan dan opsi kebijakan, termasuk seminar laporan	1 Oktober – 31 Oktober 2018

4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan hasil dari proses pengelompokan data dan informasi penelitian berdasarkan fakta yang bersumber dari lapangan, kemudian diolah dan dianalisis secara sistematis dan objektif. Data dan informasi bersumber dari tiga teknik pengumpulan data, yaitu DKT, pengisian daftar isian yang disertai dengan pengumpulan perangkat penilaian guru, dan pengisian kuesioner. Pembahasan pada bab ini merupakan penjabaran dari berbagai data dan informasi yang bersumber baik dari hasil kuesioner, DKT, daftar isian, panduan penilaian, sumber lain yang terkait.

Jumlah narasumber DKT adalah 75 orang yang tersebar di lima daerah penelitian. Jumlah narasumber di setiap daerah penelitian adalah 15 orang yang terdiri atas lima orang dari dinas pendidikan, lima guru Sekolah Dasar (SD), dan lima guru Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jumlah responden daftar isian adalah 50 orang. Responden tersebut merupakan guru yang mengikuti kegiatan DKT. Sementara itu, jumlah responden kuesioner adalah 7.508 orang dengan jumlah guru SD adalah 3.171 orang dan jumlah guru SMP adalah 4.337 orang.

Responden pada penelitian ini merupakan guru yang berasal dari sekolah pelaksana Kurikulum 2013 dan telah mengajar di kelas yang menerapkan Kurikulum 2013. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan jumlah responden kuesioner berdasarkan daerah sampel dan tingkat sekolah.

Tabel 4.1 Jumlah Responden Kuesioner Berdasarkan Daerah Penelitian dan Tingkat Sekolah

No.	Daerah	Jumlah		Jumlah
		Guru SD	Guru SMP	
1.	Kota Banda Aceh	621	415	1.036
2.	Kota Bekasi	1.528	2.253	3.781
3.	Kabupaten Sleman	389	496	885
4.	Kota Balikpapan	471	1054	1.525
5.	Kabupaten Manokwari	162	119	281
Total		3.171	4.337	7.508

Sumber: Hasil olahan data (2018).

Hasil penelitian dan pembahasan dijabarkan berdasarkan tujuan penelitian, yakni mengidentifikasi pelaksanaan dan pemanfaatan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh guru terdiri dari penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Sementara itu, pemanfaatan penilaian hasil belajar dijabarkan berdasarkan sudut pandang *assessment for learning* dan *assessment as learning*.

A. Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar oleh Guru

Penilaian hasil belajar oleh guru bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar oleh guru salah satunya dilaksanakan melalui penilaian harian. Penilaian harian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi hasil belajar siswa yang digunakan untuk menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, memperbaiki proses pembelajaran (*assessment as dan for learning*), mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, serta menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi (*assessment of learning*).

Penilaian hasil belajar oleh guru meliputi tiga aspek penilaian, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Agar mencapai hasil yang optimal, guru diharapkan mampu menguasai sistem penilaian dari ketiga aspek tersebut. Namun, berdasarkan hasil kuesioner, guru SD dan SMP mengungkapkan bahwa sistem penilaian Kurikulum 2013 lebih rumit dibandingkan dengan sistem penilaian Kurikulum 2006. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase jawaban guru SD sebesar 86,16% dan guru SMP sebesar 76,20% yang menjawab bahwa sistem penilaian Kurikulum 2013 lebih rumit dibandingkan dengan sistem penilaian Kurikulum 2006. Persepsi guru tersebut berdampak pada pemahaman dan pelaksanaan penilaian hasil belajar. Berikut ini penjelasan tentang pemahaman dan pelaksanaan

penilaian hasil belajar oleh guru SD dan SMP pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1. Penilaian Sikap

Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku siswa di dalam dan di luar pembelajaran. Penilaian kompetensi inti aspek sikap terdiri dari spiritual dan sosial.

Sikap yang diamati dan dinilai pada setiap matapelajaran tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Penilaian sikap merujuk pada Kompetensi Inti 1 (KI-1) yakni sikap spiritual dan Kompetensi Inti 2 (KI-2) yakni sikap sosial. Pada matapelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), selain terdapat pada KI-1 dan KI-2, juga termuat pada Kompetensi Inti 3 (KI-3) dan Kompetensi Inti 4 (KI-4) yang dijabarkan menjadi Kompetensi Dasar (KD).

Contoh rumusan kompetensi sikap spiritual pada kelas VI, yaitu “menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya”. Adapun contoh rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air”.

Sementara itu, contoh rumusan kompetensi sikap spiritual pada kelas IX, yaitu “menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”. Adapun contoh rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”.

a. Pemahaman Guru mengenai Berbagai Macam Teknik Penilaian Aspek Sikap

Teknik penilaian aspek sikap pada proses pembelajaran antara lain observasi, *self-assessment*, dan *peer-assessment*. Pemahaman guru mengenai berbagai macam teknik penilaian aspek sikap sangat dibutuhkan agar guru dapat mengetahui dan memperbaiki sikap siswa secara tepat. Berikut ini adalah tabel hasil kuesioner yang menunjukkan persentase tingkat pemahaman guru mengenai berbagai macam teknik penilaian aspek sikap.

Tabel 4.2 Persentase Tingkat Pemahaman Guru mengenai Berbagai Macam Teknik Penilaian Aspek Sikap

No.	Daerah	Memahami		Memahami Sebagian		Tidak Memahami	
		Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP
1.	Kota Banda Aceh	64.41	62.17	33.49	36.87	2.09	0.96
2.	Kota Bekasi	54.58	61.52	42.54	36.71	2.88	1.78

No.	Daerah	Memahami		Memahami Sebagian		Tidak Memahami	
		Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP
3.	Kab. Sleman	46.79	47.18	50.39	51.61	2.83	1.21
4.	Kota Balikpapan	46.50	54.55	50.74	43.45	2.76	1.99
5.	Kab. Manokwari	53.09	50.42	43.21	44.54	3.70	5.04
Total		54.27	57.94	42.98	40.28	2.74	1.78

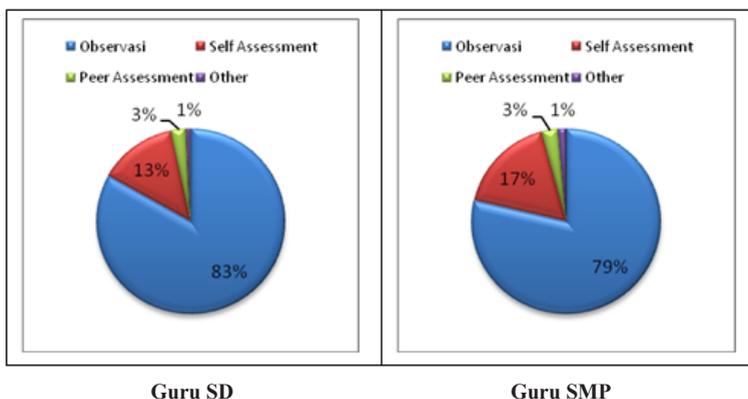
Sumber: Hasil olahan data (2018).

Berdasarkan Tabel 4.2, persentase guru SD yang memahami berbagai macam teknik penilaian aspek sikap adalah sebesar 54,27% dan guru SMP sebesar 57,94%, sedangkan sisanya adalah memahami sebagian dan tidak memahami. Penilaian sikap merupakan hal yang baru pada Kurikulum 2013 karena pada Kurikulum 2006 tidak secara eksplisit dalam menilai sikap siswa sehingga masih banyak guru SD dan SMP yang kurang memahaminya.

b. Pelaksanaan Penilaian Harian Aspek Sikap yang Dilakukan oleh Guru

Teknik penilaian sikap yang utama yaitu observasi sedangkan teknik penilaian sikap yang merupakan penunjang yaitu *self assessment* (penilaian diri) dan *peer assessment* (penilaian antarteman). Observasi dilaksanakan baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Berdasarkan panduan penilaian oleh

guru, penilaian diri dan penilaian antarteman seyogyanya dilaksanakan sekurang-kurangnya satu kali dalam satu semester, yaitu pada saat menjelang akhir semester. Penilaian diri dan penilaian antarteman berfungsi untuk mengkonfirmasi hasil dari penilaian observasi. Berikut ini adalah diagram hasil kuesioner yang menunjukkan persentase teknik penilaian sikap yang paling sering dilakukan oleh guru.



Gambar 4.1 Persentase Teknik Penilaian Sikap yang Paling Sering Dilakukan oleh Guru SD dan SMP

Pada Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa dalam melaksanakan penilaian sikap, mayoritas guru menggunakan teknik observasi, sedangkan *self assessment* dan *peer assessment* jarang digunakan. Berdasarkan hasil DKT diperoleh informasi bahwa alasan guru lebih sering menggunakan teknik observasi, yaitu: (1) observasi lebih efektif dan efisien karena tidak memakan banyak waktu dan tidak membebani baik guru maupun siswa; (2) sebagian guru

SMP berpandangan bahwa penilaian kompetensi inti sikap spiritual dan sosial merupakan tanggung jawab utama guru PABP dan PPKn, sehingga guru matapelajaran lainnya sebagian hanya melakukan penilaian sikap melalui observasi saja; (3) jika setiap guru melakukan *self assessment* dan *peer assessment*, siswa akan merasa terbebani dan jenuh dengan penilaian tersebut (misalkan ada 13 guru matapelajaran/ekstrakurikuler), maka siswa harus dinilai sikap spiritualnya melalui *self assessment* dan *peer assessment* masing-masing minimal sebanyak 13 kali, ditambah lagi dengan penilaian sikap sosial melalui *self assessment* dan *peer assessment* masing-masing sebanyak 13 kali. Hal ini berarti siswa harus melakukan *self assessment* sebanyak 26 kali dan *peer assessment* sebanyak 26 kali. Sehingga total siswa harus melakukan penilaian *self assessment* dan *peer assessment* sebanyak 52 kali dalam satu semester; (4) jika setiap guru melakukan *self assessment* dan *peer assessment*, hasil penilaiannya akan tumpang tindih sehingga kurang efektif dan efisien; (5) waktu yang tersedia dinilai kurang memadai untuk melaksanakan penilaian *self assessment* dan *peer assessment*.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis terhadap perangkat penilaian guru, instrumen penilaian guru SD dan SMP yang melakukan *self assessment* dan *peer assessment*, sama dengan contoh instrumen penilaian yang terdapat pada buku panduan. Guru belum mengembangkan atau menambahkan butir pertanyaan pada instrumen *self assessment* dan *peer assessment* sesuai dengan rumusan kompetensi sikap spiritual dan sosial.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut, pada saat pelaksanaan DKT, guru SMP memberikan masukan agar penilaian sikap spiritual dan sosial yang wajib dilakukan oleh semua guru matapelajaran adalah penilaian dengan teknik observasi saja yang dituangkan ke dalam jurnal perkembangan sikap spiritual dan sosial. Selain itu, untuk mengkonfirmasi penilaian sikap siswa, guru SMP menyarankan agar teknik *self assessment* dan *peer assessment* hanya dilakukan oleh beberapa guru, yaitu guru PABP untuk menilai sikap spiritual, guru PPKn untuk menilai sikap sosial, serta guru BP dan wali kelas untuk menilai sikap spiritual dan sosial. Dengan demikian, penilaian sikap spiritual dan sosial akan lebih optimal. Selain itu, guru dan siswa tidak akan terbebani dengan penilaian tersebut dan menghemat waktu. Penilaian sikap yang dilakukan oleh setiap guru hanya menggunakan observasi dengan mengacu pada rumusan kompetensi sikap spiritual dan sosial yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

c. Pemahaman Guru mengenai Pengolahan dan Pelaporan dalam Penilaian Aspek Sikap

Hasil penilaian sikap direkap oleh guru minimal dua kali dalam satu semester. Hasil penilaian sikap ini akan dilaporkan dalam bentuk deskripsi nilai sikap siswa. Berikut ini adalah tabel hasil kuesioner yang menunjukkan persentase tingkat pemahaman

guru mengenai pengolahan dan pelaporan dalam penilaian aspek sikap.

Tabel 4.3 Persentase Tingkat Pemahaman Guru mengenai Pengolahan dan Pelaporan dalam Penilaian Aspek Sikap

No.	Daerah	Memahami		Memahami Sebagian		Tidak Memahami	
		Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP
1.	Kota Banda Aceh	68.44	65.54	30.27	33.73	1.29	0.72
2.	Kota Bekasi	41.49	49.18	52.75	48.20	5.76	2.62
3.	Kab. Sleman	46.02	45.97	51.16	52.62	2.83	1.41
4.	Kota Balikpapan	36.94	47.91	59.02	49.24	4.03	2.85
5.	Kab. Manokwari	43.83	48.74	48.15	47.06	8.02	4.20
Total		46.77	50.06	48.85	47.54	4.38	2.40

Sumber: Hasil olahan data (2018).

Berdasarkan Tabel 4.3, pemahaman guru mengenai pengolahan dan pelaporan dalam penilaian aspek sikap dalam bentuk predikat dan deskripsi masih belum memadai. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase guru SD yang memahami pengolahan dan pelaporan dalam penilaian aspek sikap dalam bentuk predikat dan deskripsi yaitu sebesar 46,77% dan guru SMP sebesar 50,06%. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil DKT, guru yang tidak memahami sebagian besar masih kesulitan dalam menyimpulkan deskripsi hasil penilaian sikap siswa dari berbagai macam teknik penilaian. Selain itu, wali

kelas/guru kelas juga masih kesulitan dalam merumuskan deskripsi sikap spiritual dan sosial pada rapor setiap siswa karena bersumber dari beberapa guru. Pada tingkat SD penilaian predikat sudah tidak dicantumkan lagi dalam penilaian sikap pada rapor.

Langkah untuk membuat deskripsi nilai/perkembangan sikap untuk setiap guru matapelajaran adalah masing-masing guru membuat rumusan deskripsi singkat sikap spiritual dan sikap sosial berdasarkan catatan-catatan jurnal untuk setiap siswa. Namun, hal ini menjadi kesulitan bagi guru untuk pelaporan dalam predikat penilaian sikap, karena tidak ada aturan yang jelas dalam pengolahannya. Menurut guru, penyimpulan nilai sikap, dalam panduan tidak disebutkan secara eksplisit ketentuan batasan siswa mendapatkan sangat baik, baik, cukup, atau kurang. Hal ini berdampak pada simpulan (rumusan deskripsi) capaian sikap spiritual dan sosial untuk penilaian rapor yang kurang tepat.

Berdasarkan daftar isian dan perangkat penilaian guru, diperoleh informasi bahwa pada umumnya penilaian aspek sikap yang dilaksanakan oleh guru dilakukan melalui observasi kemudian dicatat pada lembar jurnal. Sikap siswa yang sangat baik dicatat pada lembar jurnal kemudian siswa diberikan *reward* misalnya berupa pujian. Sementara itu, sikap siswa yang tidak baik dicatat pada lembar jurnal kemudian ditindaklanjuti dengan diberi bimbingan hingga sikap siswa tersebut menjadi baik. Perkembangan sikap siswa yang tidak baik dicatat pada lembar

jurnal. Adapun teknik *self assessment* dan *peer assessment* dilakukan guru untuk mengkonfirmasi hasil observasi.

2. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan siswa. Pengetahuan yang dinilai adalah pengetahuan pada setiap matapelajaran yang termuat dalam KI-3.

a. Pemahaman Guru mengenai Berbagai Macam Teknik Penilaian Aspek Pengetahuan

Teknik penilaian aspek pengetahuan terdiri dari tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Agar dapat mengukur pengetahuan siswa secara tepat, guru seyogyanya memahami penggunaan berbagai macam teknik penilaian aspek pengetahuan. Berikut ini adalah tabel hasil kuesioner yang menunjukkan persentase tingkat pemahaman guru mengenai berbagai macam teknik penilaian aspek pengetahuan.

Tabel 4.4 Persentase Tingkat Pemahaman Guru mengenai Berbagai Macam Teknik Penilaian Aspek Pengetahuan

No.	Daerah	Memahami		Memahami Sebagian		Tidak Memahami	
		Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP
1.	Kota Banda Aceh	69.89	70.60	29.15	28.67	0.97	0.72
2.	Kota Bekasi	60.47	68.89	38.35	29.69	1.18	1.42

No.	Daerah	Memahami		Memahami Sebagian		Tidak Memahami	
		Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP
3.	Kab. Sleman	56.04	59.48	41.90	39.72	2.06	0.81
4.	Kota Balikpapan	54.35	61.86	43.52	37.00	2.12	1.14
5.	Kab. Manokwari	59.88	57.14	36.42	41.18	3.70	1.68
Total		60.83	65.94	37.65	32.83	1.51	1.22

Sumber: Hasil olahan data (2018).

Pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa masih terdapat guru SD dan SMP yang memahami sebagian bahkan tidak memahami berbagai macam teknik penilaian pengetahuan. Kekurangpahaman guru mengenai penggunaan berbagai macam teknik penilaian mengakibatkan kekurangpahaman dalam menyusun indikator soal, membuat butir soal, dan membuat soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil kuesioner, yaitu persentase guru yang memahami dalam menyusun indikator soal, membuat butir soal, dan membuat soal HOTS masih di bawah 50%. Guru SD yang memahami dalam menyusun indikator soal hanya sebesar 38,00% dan guru SMP sebesar 43,92%. Guru SD yang memahami dalam membuat butir soal yang dikembangkan dari indikator soal yaitu sebesar 40,93% dan guru SMP sebesar 43,32%. Demikian juga persentase guru yang memahami dalam membuat butir soal bermuatan HOTS masih rendah, yaitu guru SD sebesar 33,66% dan guru SMP sebesar 33,00%.

Berdasarkan hasil DKT diperoleh informasi bahwa sejumlah guru SMP mengaku kesulitan menyusun soal dengan mengombinasikan antara dimensi kognitif dan dimensi pengetahuan. Namun guru tetap berusaha menyusun indikator dan mengembangkan butir-butir soal dengan mengombinasikan antara pengetahuan kognitif (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi) dengan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, meskipun mereka masih mengalami kesulitan dalam mengombinasikannya. Guru SD tidak diwajibkan untuk membuat soal kombinasi antara dimensi kognitif dan pengetahuan, namun hanya dimensi pengetahuan saja.

Selain dituntut untuk menyusun soal kombinasi, guru juga dituntut untuk membuat soal HOTS terutama pada soal Ujian Sekolah (US). Berdasarkan hasil DKT dan pengisian daftar isian, guru beranggapan bahwa soal dimensi kognitif pada level C3 (mengaplikasikan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) merupakan soal HOTS. Oleh karena itu, guru masih membutuhkan penjelasan tentang pengertian dan kriteria soal HOTS secara komprehensif. Guru mengharapkan agar penjelasan secara rinci tentang soal HOTS dapat dituangkan dalam Petunjuk Teknis (Juknis) atau Prosedur Operasi Standar (POS) penyelenggaraan US.

b. Pelaksanaan Penilaian Harian Aspek Pengetahuan yang Dilakukan oleh Guru

Penilaian aspek pengetahuan dilaksanakan minimal satu kali untuk setiap tema pada jenjang SD. Sementara itu, pada jenjang SMP dapat dilaksanakan satu kali untuk setiap KD, beberapa kali untuk KD yang cakupan materinya banyak, atau satu kali untuk beberapa KD yang cakupan materinya sedikit. Berikut ini adalah tabel hasil kuesioner yang menunjukkan persentase frekuensi pelaksanaan penilaian harian aspek pengetahuan yang dilakukan oleh guru SD dan SMP pada tiap semester.

Tabel 4.5 Persentase Frekuensi Pelaksanaan Penilaian Harian Aspek Pengetahuan Tiap Semester yang Dilakukan oleh Guru SD

No.	Daerah	Persentase Frekuensi Penilaian Harian Tiap Semester							
		1 kali	2 kali	3 kali	4 kali	5 kali	6 kali	7 kali	8 kali
1.	Kota Banda Aceh	6.44	8.21	5.96	15.46	14.49	12.88	0.16	14.01
2.	Kota Bekasi	1.64	5.56	6.54	27.03	16.49	16.10	0.92	11.71
3.	Kab. Sleman	2.06	4.88	5.40	27.51	16.45	10.80	0.77	14.40
4.	Kota Balikpapan	1.70	4.25	4.67	22.29	20.59	13.59	1.06	14.65
5.	Kab. Manokwari	4.32	9.26	7.41	25.31	13.58	18.52	0.00	7.41
Total		2.78	5.99	6.05	24.03	16.56	14.57	0.73	12.71

Sumber: Hasil olahan data (2018).

Tabel 4.6 Persentase Frekuensi Pelaksanaan Penilaian Harian Aspek Pengetahuan Tiap Semester yang Dilakukan oleh Guru SMP

No.	Daerah	Persentase Frekuensi Penilaian Harian Tiap Semester							
		1 kali	2 kali	3 kali	4 kali	5 kali	6 kali	7 kali	8 kali
1.	Kota Banda Aceh	2.41	14.94	16.14	29.64	10.36	8.43	2.89	6.02
2.	Kota Bekasi	1.69	11.27	25.34	29.78	10.96	11.76	0.58	3.73
3.	Kab. Sleman	1.21	8.47	21.98	28.23	11.29	12.30	2.02	4.84
4.	Kota Balikpapan	2.94	11.48	25.81	27.51	9.58	10.44	0.76	3.51
5.	Kab. Manokwari	1.68	11.76	24.37	25.21	11.76	14.29	1.68	1.68
Total		2.01	11.37	24.16	28.91	10.63	11.25	1.04	3.97

Sumber: Hasil olahan data (2018).

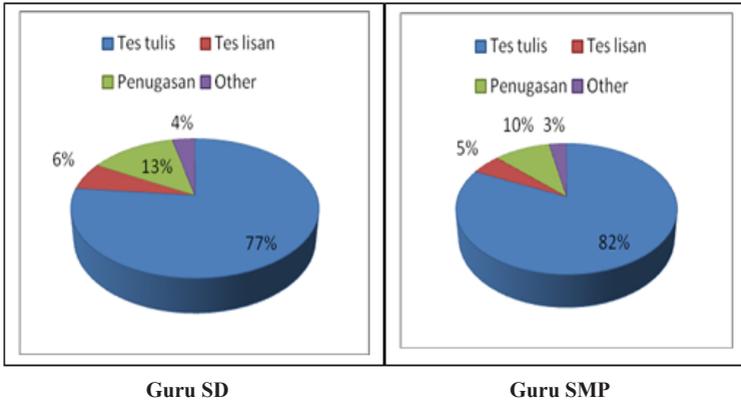
Pada Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa sebagian besar guru SD melakukan penilaian harian aspek pengetahuan sebanyak empat sampai lima kali tiap semester. Hal tersebut dikarenakan dalam satu semester terdapat empat atau lima buku tematik dan setiap penilaian harian mencakup satu tema yang memuat lima matapelajaran. Berdasarkan informasi dari DKT, guru merasa kesulitan dalam proses pengolahannya, mengingat setiap kali ulangan dibagi menjadi lima matapelajaran dan setiap matapelajaran dibagi lagi ke dalam KD. Dalam setiap buku tematik terdapat sekitar 30 KD, sehingga ulangannya seharusnya minimal mewakili 30 KD pula. Namun karena keterbatasan

waktu, setiap melakukan penilaian harian guru hanya dapat menguji beberapa KD.

Pada Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa sebagian besar guru SMP melakukan penilaian harian aspek pengetahuan sebanyak tiga sampai empat kali tiap semester. Penilaian harian yang dilakukan oleh guru biasanya dilakukan setiap KD atau gabungan dari dua KD.

Guru melakukan penilaian harian aspek pengetahuan dengan beberapa teknik penilaian. Teknik penilaian adalah cara yang digunakan oleh guru untuk melakukan penilaian dengan menggunakan berbagai bentuk instrumen penilaian. Teknik penilaian pengetahuan dapat berupa tes tertulis, tes lisan, atau penugasan. Berikut ini adalah diagram hasil kuesioner yang menunjukkan persentase teknik penilaian pengetahuan yang paling sering dilakukan oleh guru.

Pada Gambar 4.2 dapat dilihat bahwa dalam melaksanakan penilaian pengetahuan, teknik yang paling sering digunakan oleh guru adalah tes tulis, yaitu persentase guru SD yang sering menggunakan tes tulis sebesar 77% dan guru SMP sebesar 82%. Berdasarkan informasi dari hasil DKT diperoleh bahwa guru sering menggunakan tes tulis karena menganggap tes tulis lebih mudah dilaksanakan dan lebih menghemat waktu dibandingkan dengan teknik penilaian yang lain.



Sumber: Hasil olahan data (2018).

Gambar 4.2 Persentase Teknik Penilaian Pengetahuan yang Paling Sering Dilakukan oleh Guru SD dan SMP

Selain penilaian harian, guru juga melakukan “penilaian proses” yang dilakukan setiap hari untuk guru SD atau setiap pertemuan untuk guru SMP. Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar guru melakukan “penilaian proses” setiap hari, yaitu guru SD sebesar 85% dan guru SMP sebesar 80%. Penilaian yang dilakukan guru tersebut pada umumnya diperhitungkan ke dalam penilaian akhir atau penilaian rapor. Persentase guru yang memperhitungkan “penilaian proses” ke dalam penilaian rapor yaitu guru SD sebesar 87,10% dan guru SMP sebesar 91,36%.

Penilaian proses yang dilakukan oleh guru dapat berfungsi sebagai *assessment of learning*, *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Sebagai fungsi *assessment of learning*, hasil “penilaian proses” melihat capaian hasil belajar. Sebagai

fungsi *assessment for learning*, hasil “penilaian proses” dijadikan sebagai bahan evaluasi pembelajaran dan bahan acuan oleh guru untuk membimbing siswa yang belum menguasai materi. Sedangkan sebagai fungsi *assessment as learning*, hasil “penilaian proses” dijadikan sebagai bahan refleksi diri siswa untuk memperbaiki pemahaman materi yang belum dikuasai.

c. Pemahaman Guru mengenai Pengolahan dan Pelaporan dalam Penilaian Aspek Pengetahuan

Hasil penilaian pengetahuan diolah secara kuantitatif dengan menggunakan angka, predikat, dan deskripsi. Hasil penilaian pengetahuan dengan menggunakan angka ditulis dengan skala 1–100. Sementara itu, untuk predikat ditulis dengan huruf A (sangat baik), B (baik), C (cukup), dan D (kurang). Untuk deskripsi capaian pengetahuan, ditulis berdasarkan skor angka yang dicapai pada KD tertentu. Berikut ini adalah tabel hasil kuesioner yang menunjukkan persentase tingkat pemahaman guru mengenai pengolahan dan pelaporan dalam penilaian aspek pengetahuan dalam bentuk angka, predikat, dan deskripsi.

Berdasarkan Tabel 4.7, pemahaman guru mengenai pengolahan dan pelaporan dalam penilaian aspek pengetahuan dalam bentuk angka, predikat, dan deskripsi masih kurang memadai. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase guru SD yang memahami tentang pengolahan dan pelaporan dalam penilaian aspek pengetahuan dalam bentuk angka, predikat, dan deskripsi yaitu sebesar 51,21% dan guru SMP sebesar 55,68%.

Tabel 4.7 Persentase Tingkat Pemahaman Guru mengenai Pengolahan dan Pelaporan dalam Penilaian Aspek Pengetahuan dalam Bentuk Angka, Predikat, dan Deskripsi

No.	Daerah	Memahami		Memahami Sebagian		Tidak Memahami	
		Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP
1.	Kota Banda Aceh	71.18	70.36	28.34	29.64	0.48	0.00
2.	Kota Bekasi	45.68	55.30	49.67	42.61	4.65	2.09
3.	Kab. Sleman	47.81	52.62	49.36	45.36	2.83	2.02
4.	Kota Balikpapan	47.35	52.56	48.41	45.83	4.25	1.61
5.	Kab. Manokwari	46.30	52.10	46.91	43.70	6.79	4.20
Total		51.21	55.68	45.13	42.49	3.66	1.82

Sumber: Hasil olahan data (2018).

Terkadang guru mengolah dan menganalisis hasil penilaian aspek pengetahuan tanpa melihat pedoman penskoran, hal ini dapat dilihat dari perangkat penilaian yang dimiliki oleh guru dalam pengolahan dan analisis khususnya pada soal uraian, penskorannya tidak sesuai dengan pedoman penskoran. Misalnya terdapat siswa diberi skor nol karena menjawab salah pada salah satu butir soal, padahal dalam pedoman penskoran jika siswa telah menjawab namun jawaban tersebut salah maka diberi skor dua.

Berdasarkan hasil DKT, guru beranggapan bahwa mengolah dan melaporkan nilai akhir merupakan kegiatan yang rumit, dengan alasan sebagai berikut: (1) pada jenjang SD, guru memberikan penilaian harian sesuai dengan tema yang terdapat pada buku tematik sedangkan format rapor terdiri dari beberapa matapelajaran sehingga hal tersebut menuntut guru untuk menjabarkan nilai yang diperoleh menjadi nilai beberapa matapelajaran dalam bentuk angka; (2) pada pelaporan dalam bentuk predikat, rentang nilai sudah ditetapkan sebelumnya. Namun, keberagaman rentang nilai predikat pada matapelajaran menyebabkan kebingungan wali murid karena dapat terjadi nilai angka yang sama menghasilkan nilai predikat yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan penentuan rentang nilai predikat berdasarkan pada nilai KKM masing-masing matapelajaran; (3) pada pelaporan bentuk deskripsi, guru merasa kesulitan dalam menentukan KD yang akan digunakan sebagai deskripsi capaian pengetahuan siswa pada penilaian rapor. Selain itu, penulisan deskripsi memerlukan ketelitian dan waktu yang cukup lama.

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan pada saat melakukan tugas tertentu.

a. Pemahaman Guru mengenai Berbagai Macam Teknik Penilaian Aspek Keterampilan

Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain penilaian praktik, produk, proyek, portofolio, dan teknik lain misalnya tes tertulis. Teknik penilaian keterampilan dipilih sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4. Berikut ini adalah tabel hasil kuesioner yang menunjukkan persentase tingkat pemahaman guru mengenai berbagai macam teknik penilaian aspek keterampilan.

Tabel 4.8 Persentase Tingkat Pemahaman Guru mengenai Berbagai Macam Teknik Penilaian Aspek Keterampilan

No.	Daerah	Memahami		Memahami Sebagian		Tidak Memahami	
		Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP
1.	Kota Banda Aceh	63.77	65.30	35.43	34.46	0.81	0.24
2.	Kota Bekasi	54.65	65.07	43.32	33.38	2.03	1.55
3.	Kab. Sleman	50.64	53.83	46.53	45.36	2.83	0.81
4.	Kota Balikpapan	49.68	58.06	47.56	40.80	2.76	1.14
5.	Kab. Manokwari	51.85	51.26	43.83	44.54	4.32	4.20
Total		55.06	61.72	42.83	36.96	2.11	1.31

Sumber: Hasil olahan data (2018).

Berdasarkan Tabel 4.8, pemahaman guru mengenai berbagai macam teknik penilaian aspek keterampilan masih kurang memadai. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase guru SD yang memahami berbagai macam teknik penilaian aspek keterampilan adalah sebesar 55,06% dan guru SMP sebesar 61,72%. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil DKT kekurangpahaman guru mengenai berbagai macam teknik penilaian aspek keterampilan salah satunya disebabkan karena guru lebih sering melakukan penilaian hanya dengan menggunakan teknik tes tulis karena pada kurikulum sebelumnya, guru tidak dituntut untuk menilai aspek keterampilan di setiap matapelajaran. Selain alasan tersebut, penggunaan berbagai macam teknik dalam penilaian aspek keterampilan memerlukan keahlian khusus dalam merancang proses penilaian di antaranya, penyusunan indikator dan kisi-kisi, penyusunan rubrik penilaian, penyusunan instrumen, dan pengolahan nilai.

b. Pemahaman Guru mengenai Pembuatan Rubrik Penilaian

Rubrik penilaian hendaknya memuat: (1) seperangkat indikator untuk menilai kompetensi tertentu; (2) memiliki indikator yang diurutkan berdasarkan urutan langkah kerja pada instrumen atau sistematika pada hasil kerja siswa; (3) dapat mengukur kemampuan yang diukur (*valid*); (4) dapat digunakan untuk menilai kemampuan siswa; (5) dapat memetakan kemampuan siswa; dan (6) disertai dengan penskoran yang jelas. Rubrik penilaian perlu dibuat oleh guru agar penilaian aspek

keterampilan tidak subjektif. Berikut ini adalah tabel hasil kuesioner yang menunjukkan persentase tingkat pemahaman guru mengenai pembuatan rubrik penilaian.

Tabel 4.9 Persentase Tingkat Pemahaman Guru mengenai Pembuatan Rubrik Penilaian

No.	Daerah	Memahami		Memahami Sebagian		Tidak Memahami	
		Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP
1.	Kota Banda Aceh	54.91	57.35	42.67	41.45	2.42	1.20
2.	Kota Bekasi	41.30	48.65	50.79	45.32	7.92	6.04
3.	Kab. Sleman	34.70	42.54	58.35	52.62	6.94	4.84
4.	Kota Balikpapan	40.13	52.56	53.93	43.83	5.94	3.61
5.	Kab. Manokwari	48.15	39.50	41.36	53.78	10.49	6.72
Total		43.33	49.48	50.11	45.65	6.56	4.87

Sumber: Hasil olahan data (2018).

Berdasarkan Tabel 4.9, pemahaman guru tentang proses penyusunan rubrik penilaian keterampilan masih kurang memadai. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase guru SD yang memahami pembuatan rubrik penilaian hanya sebesar 43,33% dan guru SMP sebesar 49,48%. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil DKT, guru menyadari bahwa tingkat pemahaman mereka masih rendah karena belum terbiasa menyusun rubrik penilaian keterampilan. Selain itu, keterampilan guru dalam menggunakan komputer dan

mengolah hasil penilaian masih rendah, padahal keterampilan tersebut merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh guru.

c. Pelaksanaan Penilaian Harian Aspek Keterampilan yang Dilakukan oleh Guru

Penilaian aspek keterampilan dilaksanakan minimal satu kali untuk setiap tema pada jenjang SD. Sementara itu, pada jenjang SMP dapat dilakukan satu kali untuk setiap KD, beberapa kali untuk KD yang cakupan materinya banyak, atau satu kali untuk beberapa KD yang cakupan materinya sedikit. Jika penilaian pada satu tema atau KD dilakukan lebih dari satu kali dengan teknik penilaian yang sama, nilai yang diambil adalah nilai yang tertinggi. Sementara itu, jika satu tema atau KD dinilai dengan menggunakan lebih dari satu teknik penilaian, nilai yang diambil adalah nilai rata-rata. Dilihat dari frekuensinya, pelaksanaan penilaian harian aspek keterampilan pada tiap semester cukup variatif. Berikut ini adalah tabel hasil kuesioner yang menunjukkan persentase frekuensi pelaksanaan penilaian harian aspek keterampilan yang dilakukan oleh guru SD dan SMP pada tiap semester.

Pada Tabel 4.10 dapat dilihat bahwa sebagian besar guru SD melakukan penilaian harian aspek keterampilan sebanyak empat sampai enam kali tiap semester. Hal tersebut dikarenakan dalam satu semester terdapat empat atau lima buku tematik dan setiap penilaian harian mencakup satu tema yang memuat lima matapelajaran.

Tabel 4.10 Persentase Frekuensi Pelaksanaan Penilaian Harian Aspek Keterampilan Tiap Semester yang Dilakukan oleh Guru SD

No.	Daerah	Persentase Frekuensi Penilaian Harian Tiap Semester							
		1 kali	2 kali	3 kali	4 kali	5 kali	6 kali	7 kali	8 kali
1.	Kota Banda Aceh	6.12	9.18	7.89	19.81	14.65	12.24	0.32	15.94
2.	Kota Bekasi	2.55	10.21	10.80	31.02	13.29	13.87	0.59	9.42
3.	Kab. Sleman	2.31	9.00	11.31	37.02	13.11	8.23	1.03	8.74
4.	Kota Balikpapan	2.55	11.68	9.77	25.90	18.90	9.55	0.21	12.10
5.	Kab. Manokwari	4.94	14.81	12.35	26.54	11.11	15.43	0.00	4.32
Total		3.34	10.31	10.22	28.57	14.25	12.30	0.50	10.75

Sumber: Hasil olahan data (2018).

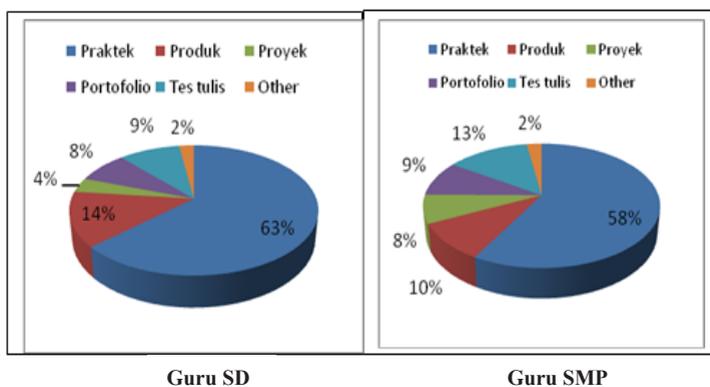
Sementara itu, pada Tabel 4.11 dapat dilihat bahwa sebagian besar guru SMP melakukan penilaian harian aspek keterampilan sebanyak dua sampai empat kali tiap semester. Hal tersebut dikarenakan guru tidak dituntut untuk melakukan penilaian harian aspek keterampilan pada semua KD.

Tabel 4.11 Persentase Frekuensi Pelaksanaan Penilaian Harian Aspek Keterampilan Tiap Semester yang Dilakukan oleh Guru SMP

No.	Daerah	Persentase Frekuensi Penilaian Harian Tiap Semester							
		1 kali	2 kali	3 kali	4 kali	5 kali	6 kali	7 kali	8 kali
1.	Kota Banda Aceh	4.58	21.93	18.80	27.95	6.02	6.99	1.93	4.82
2.	Kota Bekasi	4.70	24.99	24.19	23.88	6.97	8.08	0.40	2.80
3.	Kab. Sleman	2.82	18.15	23.79	21.98	9.07	9.88	1.61	5.04
4.	Kota Balikpapan	5.03	26.85	23.43	21.73	9.11	7.97	0.66	1.52
5.	Kab. Manokwari	9.24	24.37	22.69	18.49	5.88	6.72	1.68	4.20
Total		4.68	24.35	23.40	23.38	7.61	8.12	0.78	2.97

Sumber: Hasil olahan data (2018).

Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain praktik, produk, proyek, portofolio, dan teknik lain misalnya tes tertulis. Berikut ini adalah diagram hasil kuesioner yang menunjukkan persentase teknik penilaian keterampilan yang paling sering dilakukan oleh guru.



Sumber: Hasil olahan data (2018).

Gambar 4.3 Persentase Teknik Penilaian Keterampilan yang Paling Sering Dilakukan oleh Guru SD dan SMP

Pada Gambar 4.3 dapat dilihat bahwa dalam melaksanakan penilaian keterampilan, teknik yang paling sering digunakan oleh guru adalah praktik. Persentase guru SD yang sering melakukan penilaian praktik sebesar 63% dan guru SMP sebesar 58%. Berdasarkan hasil DKT, diperoleh informasi bahwa guru menganggap teknik penilaian praktik lebih mudah dilaksanakan dibandingkan dengan teknik lain. Selain itu, guru juga sudah terbiasa menggunakan teknik penilaian praktik pada kurikulum sebelumnya. Terkadang penilaian keterampilan melekat pada proses pembelajaran. Pada penilaian keterampilan, sebagian besar guru tidak melaksanakan kegiatan remedial.

d. Pemahaman Guru mengenai Pengolahan dan Pelaporan dalam Penilaian Aspek Keterampilan

Hasil penilaian keterampilan dapat disajikan dalam bentuk nilai rata-rata dan/atau nilai optimum, sedangkan nilai akhir penilaian keterampilan dihitung dari rerata nilai seluruh KD. Nilai optimum diberlakukan apabila penilaian dilakukan lebih dari satu kali terhadap KD pada materi yang sama dan dengan teknik penilaian yang sama. Berikut ini adalah tabel hasil kuesioner yang menunjukkan persentase tingkat pemahaman guru mengenai pengolahan dan pelaporan dalam penilaian aspek keterampilan dalam bentuk angka, predikat, dan deskripsi.

Tabel 4.12 Persentase Tingkat Pemahaman Guru mengenai Pengolahan dan Pelaporan dalam Penilaian Aspek Keterampilan dalam Bentuk Angka, Predikat, dan Deskripsi

No.	Daerah	Memahami		Memahami Sebagian		Tidak Memahami	
		Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP
1.	Kota Banda Aceh	65.70	68.43	33.01	31.57	1.29	0.00
2.	Kota Bekasi	43.72	54.19	51.77	43.54	4.52	2.26
3.	Kab. Sleman	45.76	50.40	51.67	46.77	2.57	2.82
4.	Kota Balikpapan	43.31	50.38	53.50	47.82	3.18	1.80
5.	Kab. Manokwari	41.98	49.58	51.23	47.90	6.79	2.52
Total		48.12	54.07	48.31	43.92	3.56	2.01

Sumber: Hasil olahan data (2018).

Berdasarkan Tabel 4.12, pemahaman guru mengenai pengolahan dan pelaporan penilaian aspek keterampilan dalam bentuk angka, predikat, dan deskripsi masih kurang memadai. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase guru SD yang memahami tentang pengolahan dan pelaporan dalam penilaian aspek keterampilan dalam bentuk angka, predikat, dan deskripsi yaitu sebesar 48,12% dan guru SMP sebesar 54,07%. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil DKT, salah satu yang kurang dipahami guru adalah cara penentuan Hasil Penilaian Akhir (HPA) pada aspek keterampilan, di mana HPA merupakan hasil pengolahan dari HPH (Hasil Penilaian Harian), HPTS (Hasil Penilaian Tengah Semester), dan HPAS (Hasil Penilaian Akhir Semester) yang menggunakan formulasi dengan atau tanpa pembobotan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan.

Berdasarkan data nilai PH, PTS, dan PAS/PAT, satuan pendidikan dapat menggunakan pembobotan dalam menentukan nilai rapor. Misalnya, dalam penentuan nilai rapor disepakati oleh satuan pendidikan bahwa bobot untuk NPH = 50%, NPTS = 25%, dan NPAS/NPAT = 25%, maka nilai rapor ditentukan dengan menggunakan rumus $HPA = \{(2 \times HPH) + (1 \times HPTS) + (1 \times HPAS)\} / 4$. Rumus ini banyak digunakan oleh satuan pendidikan baik SD maupun SMP. Berdasarkan hasil kuesioner, persentase guru SD yang menggunakan pembobotan HPA dengan rumus tersebut adalah sebanyak 96,65% dan guru SMP sebesar 93,76%.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari DKT, penyebab kekurangpahaman guru terhadap sistem penilaian pada Kurikulum 2013, yaitu: (1) beberapa guru belum pernah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013; (2) banyak guru yang masih kurang mahir dalam mengoperasikan komputer, padahal hal tersebut sangat diperlukan dalam pengolahan dan pelaporan khususnya yang berkaitan dengan penilaian; (3) banyak guru SD yang kesulitan dalam menentukan nilai per matapelajaran karena mereka melakukan penilaian pada setiap tema, di mana setiap tema memuat beberapa matapelajaran dan beberapa KD; (4) beberapa guru belum memahami isi dari panduan penilaian. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya guru yang bertanya tentang panduan penilaian seperti penentuan KKM dan waktu pelaksanaan remedial; (5) sebagian besar guru melaksanakan kegiatan remedial hanya dengan memberikan penilaian ulang; (6) sebagian besar guru merasa kekurangan waktu untuk melakukan penilaian keterampilan dan menganalisis hasilnya; dan (7) materi pendidikan olahraga dan kesehatan pada tingkat SD kelas 1–3 terintegrasi dengan buku tematik sehingga guru kebingungan siapa yang harus mengajarkan dan menilainya.

B. Pemanfaatan Penilaian Hasil Belajar oleh Guru

Selama ini, *assessment of learning* merupakan penilaian yang paling banyak dilakukan oleh guru dibandingkan dengan *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Padahal, seyogyanya guru lebih mengutamakan *assessment as learning*

dan *assessment for learning* daripada *assessment of learning*. Penilaian *assessment for learning* dan *assessment as learning* perlu dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran. Hasil penilaiannya tidak semata-mata dalam bentuk angka, tetapi lebih ditekankan pada umpan balik baik untuk guru maupun siswa.

Dalam Kurikulum 2013, *assessment of learning*, *assessment for learning* dan *assessment as learning* termuat pada penilaian harian. Penilaian harian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi hasil belajar siswa yang digunakan untuk menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, memperbaiki proses pembelajaran (*assessment as* dan *for learning*), mengetahui tingkat penguasaan kompetensi serta menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi (*assessment of learning*).

Pemanfaatan penilaian hasil belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran dilakukan pada fungsi penilaian *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Berikut ini adalah uraian tentang pelaksanaan penilaian *assessment for learning* dan *assessment as learning* yang dilakukan oleh guru beserta permasalahannya.

1. *Assessment for Learning*

Assessment for learning dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Pada *assessment for learning*, guru memberikan umpan balik berupa remedial dan pengayaan,

dan hasilnya dimanfaatkan untuk mengevaluasi dan memperbaiki performa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil DKT, guru telah melakukan *assessment for learning* pada aspek sikap melalui teknik observasi dengan mencatat pada lembar jurnal penilaian sikap. Tindak lanjutnya yakni dengan memberikan *reward* berupa pujian pada siswa yang mempunyai sikap spiritual dan sosial yang sangat baik serta memberikan pembinaan dan bimbingan kepada siswa yang memiliki sikap spiritual dan sosial yang kurang baik. Hasil penilaian sikap, selain dimasukkan ke dalam rapor juga digunakan oleh sekolah untuk bahan pertimbangan kenaikan kelas dan kelulusan siswa.

Dasar untuk memberikan umpan balik berupa remedial dan pengayaan adalah nilai KKM. Nilai KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi lulusan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, karakteristik matapelajaran, dan kondisi satuan pendidikan. Nilai KKM ditentukan oleh guru bersama sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman guru tentang cara menentukan nilai KKM. Pada penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan, guru memberikan umpan balik kepada siswa berupa remedial dan pengayaan berdasarkan nilai KKM yang telah ditentukan oleh guru dan sekolah. Bagi siswa yang nilainya belum mencapai nilai KKM harus mengikuti program remedial sedangkan siswa yang nilainya sudah mencapai nilai KKM dinyatakan tuntas dan dapat

diberikan pengayaan. Berikut ini adalah tabel hasil kuesioner yang menunjukkan persentase tingkat pemahaman guru mengenai penentuan nilai KKM.

Tabel 4.13 Persentase Tingkat Pemahaman Guru mengenai Penentuan Nilai KKM

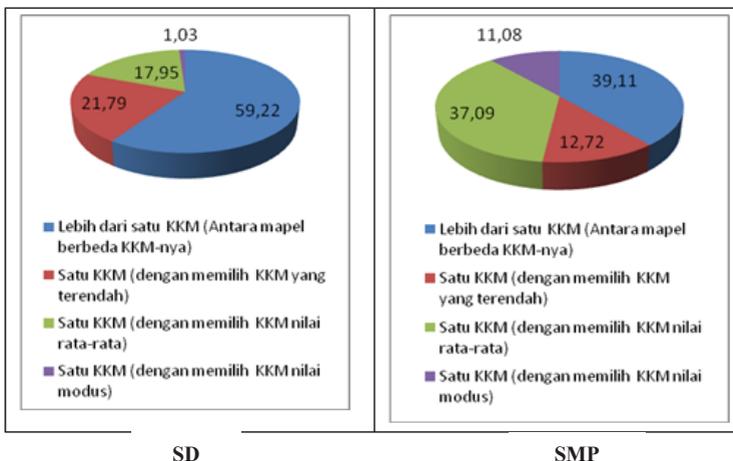
No.	Daerah	Memahami		Memahami Sebagian		Tidak Memahami	
		Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP
1.	Kota Banda Aceh	67.79	75.66	30.60	23.86	1.61	0.48
2.	Kota Bekasi	55.76	69.77	40.77	27.79	3.47	2.44
3.	Kab. Sleman	55.78	71.77	40.36	26.81	3.86	1.41
4.	Kota Balikpapan	54.14	62.81	43.52	34.91	2.34	2.28
5.	Kab. Manokwari	48.77	58.82	44.44	37.82	6.79	3.36
Total		57.52	68.57	39.33	29.31	3.15	2.12

Sumber: Hasil olahan data (2018).

Berdasarkan Tabel 4.13, sebagian besar guru paham mengenai penentuan nilai KKM. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase guru SD yang memahami cara menentukan nilai KKM yaitu sebesar 57,52% dan guru SMP sebesar 68,57%. Dalam penentuan nilai KKM, seyogyanya mempertimbangkan setidaknya tiga aspek, yakni karakteristik siswa (*intake*), karakteristik muatan/matapelajaran (kompleksitas), dan kondisi

satuan pendidikan (guru dan daya dukung). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil DKT, pada umumnya guru masih kesulitan dalam menentukan ketiga aspek tersebut. Selain itu, setelah menghitung nilai KKM, terdapat satuan pendidikan yang menetapkan nilai KKM yang disamakan seluruh matapelajaran, sehingga nilai KKM yang dibuat oleh guru tidak digunakan.

Terdapat beberapa model penentuan nilai KKM yang digunakan oleh satuan pendidikan, yaitu: (a) satu sekolah menggunakan lebih dari satu nilai KKM (setiap matapelajaran memiliki nilai KKM yang berbeda-beda); (b) satu sekolah menggunakan hanya satu nilai KKM dengan memilih nilai KKM yang terendah; (c) satu sekolah menggunakan hanya satu nilai KKM dengan memilih rata-rata nilai KKM; (d) satu sekolah menggunakan hanya satu nilai KKM dengan memilih modus nilai KKM. Berikut ini adalah diagram yang menunjukkan persentase model penentuan nilai KKM yang digunakan oleh satuan pendidikan pada tingkat SD dan SMP.



Sumber: Hasil olahan data (2018).

Gambar 4.4 Persentase Model Penentuan Nilai KKM yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan

Pada Gambar 4.4 dapat dilihat bahwa persentase guru SD yang sekolahnya menggunakan lebih dari satu nilai KKM cukup besar yakni 59,22%, sedangkan guru SMP sebesar 39,11%. Sementara itu, sisanya adalah guru yang sekolahnya menggunakan hanya satu nilai dengan memilih nilai yang terendah, rata-rata, atau modus dari nilai KKM pada matapelajaran.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil DKT, penentuan nilai KKM menurut guru menimbulkan beberapa permasalahan, yaitu: (a) jika sekolah menggunakan hanya satu nilai KKM untuk semua matapelajaran, hal tersebut akan menimbulkan permasalahan karena setiap matapelajaran memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Dengan adanya

penentuan satu nilai KKM, sekolah seakan memaksakan bahwa tingkat kesulitan semua matapelajaran adalah sama; (b) selain berfungsi sebagai batas nilai ketuntasan, nilai KKM juga menjadi dasar penilaian akreditasi dan menjadi *prestige* bagi sekolah sehingga terdapat sekolah yang memaksakan untuk menggunakan satu nilai KKM yang tinggi untuk semua matapelajaran. Akibatnya, terdapat guru yang “mengkatrol nilai” karena nilai siswa tidak dapat mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan. Guru menyarankan agar nilai KKM dihilangkan atau diganti dengan nilai rata-rata.

Nilai KKM merupakan dasar untuk menentukan apakah seorang siswa mengikuti remedial atau pengayaan. Bagi siswa yang nilainya belum mencapai nilai KKM, harus mengikuti program remedial sedangkan siswa yang nilainya sudah mencapai nilai KKM dapat diberikan pengayaan. Program remedial adalah program pembelajaran yang diperuntukkan bagi siswa yang nilainya belum mencapai nilai KKM pada Kompetensi Dasar (KD) muatan pelajaran. Setelah siswa mengikuti program remedial, guru melakukan penilaian kembali untuk mengetahui ketercapaian KD. Sementara itu, program pengayaan adalah program pembelajaran yang diberikan kepada siswa yang nilainya telah melampaui nilai KKM pada KD muatan pelajaran. Berikut ini adalah tabel hasil kuesioner yang menunjukkan persentase frekuensi hasil Penilaian Harian (PH) dimanfaatkan untuk remedial dan pengayaan.

Tabel 4.14 Persentase Frekuensi Hasil PH Dimanfaatkan untuk Remedial dan Pengayaan

No.	Frekuensi	Tingkat SD	Tingkat SMP
1.	Selalu	21,98	24,03
2.	Sering	55,72	53,33
3.	Kadang-kadang	19,84	19,51
4.	Jarang	1,92	2,17
5.	Tidak pernah	0,50	0,97

Sumber: Hasil olahan data (2018).

Berdasarkan Tabel 4.14, sebagian besar guru sudah melaksanakan remedial dan pengayaan, walaupun hasil PH tidak selalu dimanfaatkan untuk kegiatan remedial dan pengayaan. Persentase guru SD yang selalu memanfaatkan hasil PH untuk kegiatan remedial dan pengayaan yaitu sebesar 21,98% dan guru SMP sebesar 24,03%.

Guru seyogyanya menindaklanjuti siswa yang nilainya belum mencapai nilai KKM dengan program remedial. Program remedial merupakan program pembelajaran ulang yang diakhiri dengan penilaian ulang untuk melihat capaian siswa pada KD yang menjadi materi remedial. Program remedial pada dasarnya difokuskan pada KD yang belum tuntas dan dapat diberikan berulang-ulang hingga nilai siswa mencapai nilai KKM dengan batas waktu akhir semester. Berikut ini adalah tabel hasil kuesioner yang menunjukkan persentase frekuensi pelaksanaan remedial oleh guru.

Tabel 4.15 Persentase Frekuensi Pelaksanaan Remedial oleh Guru

No.	Daerah	Tidak Pernah		Satu Kali		Dua Kali		Sampai Siswa Mendapatkan Nilai Batas KKM	
		Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP
1.	Kota Banda Aceh	1.13	1.45	27.86	37.11	10.79	11.33	59.26	47.71
2.	Kota Bekasi	1.70	1.55	38.15	38.53	10.80	12.25	48.63	47.18
3.	Kab. Sleman	0.77	1.21	49.87	36.49	7.97	7.06	40.36	52.42
4.	Kota Balikpapan	0.64	1.52	34.18	37.95	10.62	11.95	54.56	48.29
5.	Kab. Manokwari	3.70	2.52	49.38	48.74	7.41	7.56	38.89	41.18
Total		1.42	1.52	37.56	38.30	10.25	11.37	50.08	47.94

Sumber: Hasil olahan data (2018).

Berdasarkan Tabel 4.15, persentase guru SD yang melaksanakan remedial hingga siswa mendapatkan nilai batas KKM yaitu sebesar 50,08% dan guru SMP sebesar 47,94%. Berdasarkan hasil DKT, umumnya guru yang melaksanakan remedial sampai siswa mendapatkan nilai batas KKM melakukan remedial hanya sekali. Jika nilainya belum mencapai nilai KKM pada remedial, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencapai nilai KKM tersebut. Sekitar setengah dari guru yang menjadi responden kuesioner tidak melaksanakan kegiatan remedial sesuai dengan ketentuan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil

DKT, guru tidak melaksanakan remedial sesuai dengan ketentuan karena terkendala oleh waktu. Guru berpendapat bahwa pelaksanaan kegiatan remedial akan menyita waktu pembelajaran regular dan siswa akan merasa jenuh jika mengulang terus-menerus.

Setelah siswa mengikuti program remedial, guru melakukan penilaian ulang untuk mengetahui ketercapaian KD. Artinya, kegiatan remedial terdiri dari pembelajaran ulang dan penilaian ulang. Berikut ini adalah tabel hasil kuesioner yang menunjukkan presentase jenis kegiatan remedial yang dilakukan oleh guru.

Tabel 4.16 Persentase Jenis Kegiatan Remedial oleh Guru

No.	Daerah	Hanya Dilakukan Pembelajaran Ulang		Hanya Dilakukan Penilaian Ulang		Melakukan Pembelajaran Ulang Terlebih Dahulu Kemudian Melakukan Penilaian Ulang	
		Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP	Guru SD	Guru SMP
1.	Kota Banda Aceh	6.28	6.02	12.40	17.11	81.16	74.46
2.	Kota Bekasi	6.15	4.75	21.20	27.61	72.19	65.65
3.	Kab. Sleman	4.11	2.42	29.82	20.77	65.04	74.19
4.	Kota Balikpapan	2.97	5.22	16.56	24.67	80.04	69.07
5.	Kab. Manokwari	9.26	9.24	27.16	30.25	63.58	59.66
Total		5.61	4.84	20.15	25.18	73.79	68.13

Sumber: Hasil olahan data (2018).

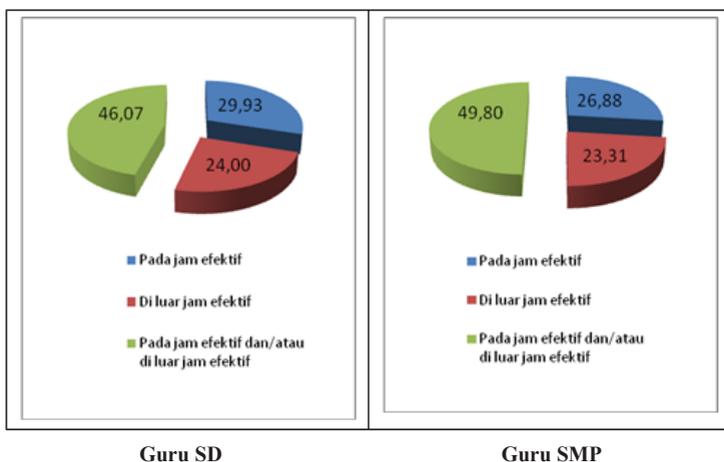
Berdasarkan Tabel 4.16, persentase guru SD yang melaksanakan kegiatan remedial dengan melakukan pembelajaran ulang terlebih dahulu kemudian melakukan penilaian ulang yaitu sebesar 73,79% dan guru SMP sebesar 68,13%. Sementara itu, persentase guru SD yang melaksanakan kegiatan remedial hanya dengan melakukan penilaian ulang cukup besar, yakni sebesar 20,15% dan guru SMP sebesar 25,18%. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil DKT, beberapa guru masih melaksanakan kegiatan remedial hanya dengan melakukan penilaian ulang karena pemahaman guru mengenai remedial adalah penilaian ulang saja dengan indikatornya adalah soal yang belum dijawab benar oleh siswa.

Pemahaman guru tentang bentuk dan jumlah soal untuk mencapai nilai batas KKM pun berbeda-beda. Pertama, guru melakukan penilaian ulang hanya pada indikator soal di mana siswa menjawab salah dengan jumlah soal yang diberikan sama dengan jumlah soal pada penilaian sebelumnya. Misalnya, nilai KKM di satuan pendidikan adalah 70, kemudian dilakukan PH dengan jumlah soal dan indikator soal sebanyak 20. Jika seorang siswa menjawab benar 13 soal sehingga memperoleh nilai 65, siswa tersebut harus mengikuti pembelajaran remedial yang diakhiri dengan penilaian ulang terhadap indikator yang belum dikuasai dengan jumlah soal sebanyak 20. Artinya, siswa tersebut harus menjawab benar minimal 14 soal pada indikator yang belum dikuasai sebelumnya agar dapat mencapai nilai KKM. Hal tersebut dirasa memberatkan siswa dan guru. Kedua, guru

melakukan penilaian ulang hanya pada indikator soal di mana siswa menjawab salah dengan jumlah soal sebanyak soal yang dijawab salah oleh siswa. Misalkan, nilai KKM di satuan pendidikan adalah 70, kemudian dilakukan PH dengan jumlah soal dan indikator soal sebanyak 20. Jika seorang siswa menjawab benar 13 soal sehingga memperoleh nilai 65, siswa tersebut melakukan penilaian ulang dengan jumlah soal sebanyak 7 butir yang belum dikuasai. Ketiga, guru melakukan penilaian ulang pada seluruh indikator soal, baik jika siswa tersebut dapat menjawab benar maupun salah.

Berdasarkan hasil DKT, guru mengharapkan aturan yang lebih spesifik terkait dengan penilaian ulang pada kegiatan remedial yang dilakukan hingga siswa mendapatkan nilai batas KKM. Guru memberikan saran agar jumlah soal yang diberikan pada penilaian ulang adalah sebanyak soal yang dijawab salah oleh siswa dengan indikator soal yang belum dikuasai siswa.

Waktu pelaksanaan kegiatan remedial dapat dilakukan pada saat jam pembelajaran efektif atau di luar jam pembelajaran efektif. Berikut ini adalah diagram hasil kuesioner yang menunjukkan persentase pemilihan waktu pelaksanaan kegiatan remedial oleh guru.



Sumber: Hasil olahan data (2018).

Gambar 4.5 Persentase Pemilihan Waktu Pelaksanaan Kegiatan Remedial oleh Guru

Pada Gambar 4.5 dapat dilihat bahwa waktu yang paling banyak dipilih oleh guru untuk melaksanakan kegiatan remedial adalah pada saat jam efektif dan/atau di luar jam efektif pembelajaran. Persentase guru SD yang memilih waktu pelaksanaan kegiatan remedial pada saat jam efektif dan/atau di luar jam efektif pembelajaran yaitu sebesar 46,07% dan guru SMP sebesar 49,80%. Selain itu, terdapat juga guru yang memilih waktu pelaksanaan kegiatan remedial hanya di luar jam efektif pembelajaran. Biasanya guru memilih di luar jam efektif pembelajaran untuk remedial kedua dan seterusnya. Persentase guru SD yang memilih waktu pelaksanaan kegiatan remedial

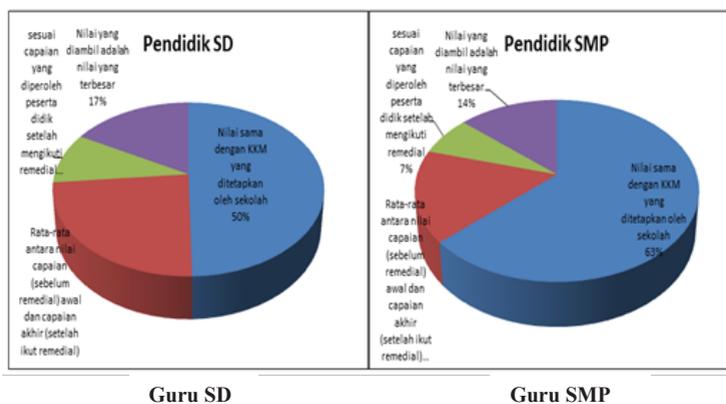
hanya di luar jam efektif pembelajaran yaitu sebesar 24% dan guru SMP sebesar 23,31%.

Adapun tempat yang dipilih oleh sebagian besar guru untuk melaksanakan kegiatan remedial adalah ruang kelas. Berdasarkan hasil kuesioner, sekitar 90% baik guru SD maupun guru SMP memilih ruang kelas sebagai tempat pelaksanaan kegiatan remedial. Selain ruang kelas, tempat lain yang sering digunakan guru untuk melaksanakan kegiatan remedial adalah perpustakaan.

Berdasarkan hasil kuesioner, sekitar 91% baik guru SD maupun guru SMP memilih materi di mana siswa menjawab salah pada saat ulangan sebelumnya sebagai cakupan materi dalam kegiatan pembelajaran remedial. Sejalan dengan itu, pada umumnya materi yang dipilih oleh guru SD dan guru SMP sebagai bahan penilaian ulang hanya materi di mana siswa menjawab salah pada saat ulangan sebelumnya.

Dalam menentukan nilai akhir PH setelah mengikuti penilaian ulang pada kegiatan remedial, terdapat beberapa cara yaitu: (a) siswa diberi nilai sama dengan nilai KKM yang telah ditetapkan, meskipun nilai yang diperoleh melampaui nilai KKM; (b) siswa diberi nilai rata-rata antara nilai capaian awal (sebelum mengikuti remedial) dan nilai capaian akhir (setelah mengikuti remedial); (c) siswa diberi nilai sesuai capaian yang diperoleh setelah mengikuti remedial; (d) siswa diberi nilai yang terbesar di antara nilai sebelum mengikuti remedial dan nilai setelah

mengikuti remedial. Berikut ini adalah diagram hasil kuesioner yang menunjukkan persentase cara penentuan nilai akhir PH setelah penilaian ulang yang digunakan oleh guru.



Sumber: Hasil olahan data (2018).

Gambar 4.6 Persentase Cara Penentuan Nilai Akhir PH Setelah Penilaian Ulang yang Digunakan oleh Guru

Pada Gambar 4.6 dapat dilihat bahwa cara penentuan nilai akhir PH setelah penilaian ulang yang banyak digunakan oleh guru adalah siswa diberi nilai sama dengan nilai KKM yang telah ditetapkan, meskipun nilai yang diperoleh melampaui nilai KKM. Persentase guru SD yang menggunakan cara tersebut yaitu sebesar 50% dan guru SMP sebesar 63%. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil DKT, cara tersebut digunakan oleh guru dengan alasan supaya adil dengan guru yang tidak

mengikuti remedial dan untuk memotivasi siswa agar belajar sungguh-sungguh menjelang ulangan pertama.

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran remedial dapat bervariasi sesuai dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajar yang dialami siswa. Tujuan pembelajaran juga dirumuskan sesuai dengan kesulitan yang dialami siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran remedial, media pembelajaran juga harus betul-betul disiapkan guru agar dapat mempermudah siswa dalam memahami KD yang dirasa sulit. Berikut ini adalah tabel hasil kuesioner yang menunjukkan persentase frekuensi penggunaan metode dan media pembelajaran yang berbeda pada pelaksanaan kegiatan remedial dan pengayaan.

Tabel 4.17 Persentase Frekuensi Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran yang Berbeda pada Pelaksanaan Kegiatan Remedial dan Pengayaan

No.	Frekuensi	Tingkat SD	Tingkat SMP
1.	Selalu	11.83	10.26
2.	Sering	53.11	49.02
3.	Kadang-kadang	31.00	35.09
4.	Jarang	3.09	4.04
5.	Tidak pernah	0.98	1.59

Sumber: Hasil olahan data (2018).

Berdasarkan Tabel 4.17, persentase guru SD dan SMP yang selalu menggunakan metode dan media pembelajaran yang berbeda pada pelaksanaan kegiatan remedial dan pengayaan masih kecil,

yakni guru SD sebesar 11,83% dan guru SMP sebesar 10,26%. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang sama pada saat pembelajaran remedial akan mengakibatkan siswa merasa jenuh dan tidak dapat menerima materi secara optimal. Metode dan media pembelajaran seyogyanya direncanakan sesuai dengan karakteristik siswa yang mengikuti pembelajaran remedial.

Salah satu fungsi penilaian harian adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran. Oleh karena itu, melalui penilaian harian, guru seyogyanya dapat memanfaatkan hasil penilaian harian untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Selama ini, pada umumnya guru menggunakan metode dan media pembelajaran yang sama selama bertahun-tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari RPP guru yang relatif sama dari tahun ke tahun. Berikut ini adalah tabel hasil kuesioner yang menunjukkan persentase frekuensi pemanfaatan hasil penilaian harian oleh guru untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan Tabel 4.18, persentase guru yang selalu memanfaatkan hasil penilaian harian untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan masih kecil, yaitu guru SD sebesar 30,37% dan guru SMP sebesar 28,71%.

Tabel 4.18 Persentase Frekuensi Pemanfaatan Hasil Penilaian Harian oleh Guru untuk Mengevaluasi Proses Pembelajaran yang Telah Dilakukan

No.	Frekuensi	Tingkat SD	Tingkat SMP
1.	Selalu	30.37	28.71
2.	Sering	57.58	57.18
3.	Kadang-kadang	10.79	12.82
4.	Jarang	1.04	0.92
5.	Tidak pernah	0.22	0.37

Sumber: Hasil olahan data (2018).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil DKT, selama ini pada umumnya guru tidak melakukan perbaikan pada proses pembelajarannya, khususnya perbaikan dalam penggunaan media dan metode pembelajaran. Dari tahun ke tahun mayoritas guru mengajar dengan metode yang dianggap mudah, tanpa memperhatikan apakah metode tersebut dapat diterima dengan baik oleh siswa atau tidak. Dengan adanya pemanfaatan hasil penilaian harian, guru dapat mengevaluasi proses pembelajarannya. Jika pada hasil ulangan mayoritas nilai siswa di atas nilai KKM, metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak perlu diubah. Tetapi jika pada hasil ulangan mayoritas nilai siswa di bawah nilai KKM, guru seyogyanya memperbaiki proses pembelajarannya melalui perubahan metode dan media pembelajaran.

Berdasarkan hasil DKT, pemahaman guru mengenai *assessment for learning* masih kurang memadai, hal tersebut dikarenakan:

(a) konsep *assessment for learning* dalam panduan belum lengkap dan belum disertai dengan contoh dalam penggunaannya; (b) materi tentang penilaian dalam panduan kurang rinci dan narasumber pada kegiatan pelatihan tidak menjelaskan secara rinci; (c) model sistem penilaian pada Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya, khususnya dalam hal *assessment for learning*; (d) terdapat guru yang belum mengikuti pelatihan Kurikulum 2013. Kekurangpahaman guru mengenai *assessment for learning* berdampak pada pelaksanaan *assessment for learning* yang belum optimal, yang ditunjukkan dengan: (a) mayoritas guru belum sepenuhnya memanfaatkan PH untuk kegiatan remedial dan pengayaan; (b) mayoritas guru belum menggunakan metode dan media pembelajaran yang berbeda pada kegiatan remedial dan pengayaan; (c) mayoritas guru belum memanfaatkan hasil penilaian harian untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan.

2. *Assessment as Learning*

Assessment as learning adalah penilaian yang bertujuan untuk melibatkan siswa agar secara aktif berpikir mengenai proses belajar dan hasil belajarnya sehingga berkembang menjadi pembelajar yang mandiri yang pada akhirnya mempunyai pengetahuan metakognitif. Metakognitif merupakan kesadaran seseorang tentang bagaimana ia belajar, kemampuan untuk menilai kesukaran suatu masalah, kemampuan untuk mengamati tingkat pemahaman dirinya, kemampuan

menggunakan berbagai informasi untuk mencapai tujuan, dan kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri.

Tujuan guru melakukan *assessment as learning* adalah untuk membantu siswa agar dapat secara aktif berpikir mengenai proses belajar dan hasil belajarnya sehingga siswa dapat berkembang menjadi pembelajar yang mandiri dan dapat meningkatkan pengetahuan metakognitifnya. Beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk melaksanakan *assessment as learning*, yaitu: (a) memberikan informasi kepada siswa tentang muatan materi, tujuan belajar, dan kriteria sukses; (b) melibatkan siswa dalam merencanakan proses pembelajaran khususnya pada penggunaan metode, media pembelajaran, dan teknik penilaian; (c) memberikan hasil penilaian beserta analisisnya secara rinci kepada siswa/orang tua/wali murid; (d) memanfaatkan hasil penilaian sebagai dasar untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa mengenai materi/sikap yang masih kurang baik.

Pada setiap awal pembelajaran, guru dapat melibatkan siswa agar secara aktif berpikir mengenai proses pembelajarannya sehingga dapat mengoptimalkan kecerdasan pengetahuan metakognisi siswa. Oleh karena itu, sejak awal pembelajaran guru mengondisikan kegiatan belajar dengan membangkitkan motivasi belajar. Motivasi belajar siswa berkaitan erat dengan ruang lingkup materi, tujuan yang hendak dicapai oleh siswa, dan kriteria sukses dalam proses pembelajarannya. Jika siswa yang sedang belajar menyadari bahwa materi, tujuan, dan

kriteria sukses yang hendak dicapai bermanfaat bagi dirinya maka motivasi belajarnya akan muncul dengan kuat sehingga akan meningkatkan pengetahuan metakognisi siswa. Berikut ini adalah tabel hasil kuesioner yang menunjukkan persentase frekuensi guru memberikan informasi kepada siswa tentang muatan materi, tujuan belajar, dan kriteria sukses.

Tabel 4.19 Persentase Frekuensi Guru Memberikan Informasi kepada Siswa tentang Muatan Materi, Tujuan Belajar, dan Kriteria Sukses

No.	Frekuensi	Tingkat SD	Tingkat SMP
1.	Selalu	26.81	28.87
2.	Sering	62.00	59.49
3.	Kadang-kadang	10.31	10.86
4.	Jarang	0.73	0.51
5.	Tidak pernah	0.16	0.28

Sumber: Hasil olahan data (2018).

Dalam RPP, guru biasanya menuliskan bahwa pembelajaran diawali dengan memberikan informasi kepada siswa tentang muatan materi, tujuan belajar, dan kriteria sukses dalam menguasai materi yang akan diajarkan. Namun, berdasarkan Tabel 4.19, persentase guru SD yang selalu memberikan informasi kepada siswa tentang muatan materi, tujuan belajar, dan kriteria sukses hanya sebesar 26,81% dan guru SMP sebesar 28,87%. Oleh karena itu, dalam panduan penilaian perlu ditekankan bahwa guru diharuskan untuk menyampaikan

muatan materi, tujuan belajar, dan kriteria sukses dalam menguasai materi yang akan diajarkan dengan alokasi waktu sekitar lima menit. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil kuesioner, guru pada umumnya memberikan informasi kepada siswa tentang muatan materi, tujuan belajar, dan kriteria sukses dengan cara memberitahukan KI dan KD kemudian memberitahukan tujuan, dan diakhiri dengan memberitahukan manfaat yang dapat diperoleh dengan mempelajari materi yang akan diajarkan.

Kegiatan melibatkan siswa dalam perencanaan atau menyampaikan informasi kepada siswa tentang penggunaan metode, media pembelajaran, dan teknik penilaian dapat dilakukan pada awal pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru perlu memberitahukan siswa tentang proses kegiatan belajar yang efektif agar siswa dapat menguasai materi yang akan diajarkan. Misalnya, jika guru akan menggunakan metode diskusi atau eksperimen dalam kegiatan pembelajaran, maka guru seyogyanya menyampaikan teknik atau langkah-langkah yang akan ditempuh selama kegiatan tersebut. Berikut ini adalah tabel hasil kuesioner yang menunjukkan persentase frekuensi guru melibatkan siswa dalam merencanakan proses pembelajaran khususnya pada penggunaan metode, media pembelajaran, dan teknik penilaian.

Tabel 4.20 Persentase Frekuensi Guru Melibatkan Siswa dalam Merencanakan Proses Pembelajaran Khususnya pada Penggunaan Metode, Media Pembelajaran, dan Teknik Penilaian

No.	Frekuensi	Tingkat SD	Tingkat SMP
1.	Selalu	14.95	12.77
2.	Sering	54.97	50.43
3.	Kadang-kadang	22.49	27.69
4.	Jarang	4.01	5.14
5.	Tidak pernah	3.60	3.97

Sumber: Hasil olahan data (2018).

Keinginan siswa dalam suatu proses pembelajaran tidak selalu sejalan dengan guru. Oleh karena itu, guru perlu melibatkan siswa dalam merencanakan proses pembelajaran khususnya pada penggunaan metode, media pembelajaran, dan teknik penilaian. Namun, guru yang selalu melibatkan siswa dalam merencanakan proses pembelajaran khususnya pada penggunaan metode, media pembelajaran, dan teknik penilaian masih sedikit. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase guru SD yang selalu melibatkan siswa dalam merencanakan proses pembelajaran khususnya pada penggunaan metode, media pembelajaran, dan teknik penilaian hanya sebesar 14,95% dan guru SMP sebesar 12,77%.

Dalam *assessment as learning*, siswa juga seyogyanya dilibatkan dalam merencanakan teknik penilaian. Teknik penilaian dapat mencakup prosedur, kriteria, maupun rubrik/pedoman

penilaian sehingga siswa mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan agar memperoleh capaian belajar yang optimal.

Dalam *assessment as learning*, analisis hasil penilaian dapat bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Oleh sebab itu, hasil penilaian yang diperoleh seyogyanya diinformasikan langsung kepada siswa secara rinci sehingga siswa dapat memanfaatkannya untuk refleksi diri. Berikut ini adalah tabel hasil kuesioner yang menunjukkan persentase frekuensi guru yang memberikan hasil penilaian dan analisisnya secara rinci kepada siswa/orang tua/wali murid.

Tabel 4.21 Persentase Frekuensi Guru yang Memberikan Hasil Penilaian dan Analisisnya secara Rinci kepada Siswa/Orang Tua/Wali Murid

No.	Frekuensi	Tingkat SD	Tingkat SMP
1.	Selalu	19.39	19.71
2.	Sering	53.11	47.75
3.	Kadang-kadang	22.33	23.61
4.	Jarang	3.19	6.25
5.	Tidak pernah	1.99	2.67

Sumber: Hasil olahan data (2018).

Hasil penilaian sangat bermanfaat bagi siswa untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa mengenai materi tertentu. Namun, guru yang selalu memberikan hasil penilaian dan analisisnya secara rinci kepada siswa/orang tua/wali murid masih minim. Persentase guru SD yang selalu memberikan hasil

penilaian dan analisisnya secara rinci kepada siswa/orang tua/wali murid yaitu sebesar 19,39% dan guru SMP sebesar 19,71%. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil DKT, guru pada umumnya membagikan hasil penilaian tanpa disertai dengan pemberian arahan dan bimbingan atas kelebihan dan kekurangan siswa berdasarkan hasil penilaian tersebut.

Berdasarkan hasil penilaian, guru dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa sehingga dapat membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuan metakognitif. Metakognitif merupakan kesadaran seseorang tentang bagaimana ia belajar, kemampuan untuk menilai kesukaran suatu masalah, kemampuan untuk mengamati tingkat pemahaman dirinya, kemampuan menggunakan berbagai informasi untuk mencapai tujuan, dan kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri. Berikut ini adalah tabel hasil kuesioner yang menunjukkan persentase frekuensi guru yang memanfaatkan hasil penilaian sebagai dasar untuk memberikan bimbingan dan arahan.

Tabel 4.22 Persentase Frekuensi Guru yang Memanfaatkan Hasil Penilaian sebagai Dasar untuk Memberikan Bimbingan dan Arahan

No.	Frekuensi	Tingkat SD	Tingkat SMP
1.	Selalu	19.39	19.71
2.	Sering	53.11	47.75
3.	Kadang-kadang	22.33	23.61
4.	Jarang	3.19	6.25
5.	Tidak pernah	1.99	2.67

Sumber: Hasil olahan data (2018).

Berdasarkan Tabel 4.22, persentase guru SD yang selalu memanfaatkan hasil penilaian sebagai dasar untuk memberikan bimbingan dan arahan yaitu sebesar 19,39% dan guru SMP sebesar 19,71%. Bimbingan dan arahan dapat diberikan guru pada saat membagikan hasil penilaian (ulangan). Salah satu caranya yaitu dengan menunjukkan kelebihan dan kekurangan siswa berdasarkan hasil penilaian yang telah didapatkan, kemudian memberikan motivasi agar siswa dapat meningkatkan kompetensi pada materi yang dijawab salah pada saat ulangan.

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan *assessment as learning*, pemerintah menambahkan kolom deskripsi pada format rapor Kurikulum 2013 untuk semua matapelajaran. Rapor merupakan ringkasan hasil penilaian terhadap seluruh aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa dalam kurun waktu tertentu. Rapor digunakan selama siswa mengikuti seluruh program pembelajaran di sekolah yang diberikan kepada orang tua/wali murid pada setiap semester.

Hasil penilaian aspek sikap yang terdapat pada rapor ditulis dalam bentuk predikat dan/atau deskripsi. Sementara itu, hasil penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan ditulis dalam bentuk angka, predikat, dan deskripsi untuk masing-masing matapelajaran. Pemberian nilai dalam bentuk deskripsi pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan termasuk ke dalam *assessment as learning* yang dapat membantu siswa meningkatkan pengetahuan metakognitif. Namun, deskripsi yang terdapat pada rapor belum ditulis secara detail, sehingga

belum begitu berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan metakognitif siswa.

Berikut ini adalah kekurangan penilaian deskripsi yang terdapat pada rapor:

- a. Proses pelaporan nilai deskripsi khususnya penilaian sikap pada rapor sangat rumit. Berikut ini prosesnya: (1) guru kelas dan guru matapelajaran mengelompokkan atau menandai catatan-catatan sikap siswa yang dituliskan dalam jurnal, baik sikap spiritual maupun sikap sosial yang sebelumnya dikonfirmasi dengan teknik penilaian diri dan penilaian antarteman (Gambar 1 pada Lampiran); (2) guru kelas mengumpulkan catatan sikap berupa deskripsi singkat dari guru matapelajaran (PJOK dan Agama) dan warga sekolah (guru ekstrakurikuler, petugas perpustakaan, petugas kebersihan, dan penjaga sekolah) (Gambar 2 pada Lampiran), (3) guru kelas menyimpulkan dan merumuskan deskripsi capaian sikap spiritual dan sosial untuk setiap siswa (Gambar 3 pada Lampiran).
- b. Penilaian deskripsi pada penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan masih kurang bermakna. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 3 di mana pada penilaian aspek sikap isinya yaitu sangat taat, sangat jujur, perlu bimbingan dan bantuan. Deskripsi tersebut kurang bermakna. Maknanya tidak jelas yang dimaksud dengan sangat taat itu seperti apa, perlu bimbingan itu bagaimana. Deskripsi tersebut akan menjadi bermakna apabila diuraikan secara

- rinci, misalnya perlu bimbingan karena mempengaruhi teman untuk tidak masuk sekolah, tidak mengikuti shalat jumat yang diselenggarakan di sekolah, sehingga baik guru maupun orang tua/wali murid dapat menindaklanjuti.
- c. Informasi pada deskripsi yang terdapat pada rapor masih kurang lengkap. Pada deskripsi penilaian pengetahuan dan keterampilan, tidak semua KD terdapat pada nilai deskripsi di rapor. Hal ini karena deskripsi yang dimunculkan hanya yang paling jelek dan paling baik (Gambar 4 pada Lampiran).
 - d. Narasi penilaian deskripsi membingungkan siswa dan orang tua/wali murid, sehingga baik siswa maupun orang tua/wali murid tidak menghiraukan penilaian deskripsi tersebut. Misalkan, predikat nilai Matematika adalah B dan IPA predikatnya C, tetapi pada deskripsi terlihat narasinya sama (Gambar 4).
 - e. Mayoritas guru tidak tahu maksud dari penilaian bentuk deskripsi, apalagi siswa atau orang tua/wali murid. Adanya penilaian deskripsi bertujuan agar siswa mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam pembelajarannya. Dengan adanya nilai deskripsi tersebut, diharapkan siswa dapat memperbaiki kekurangannya secara mandiri atau sering disebut dengan pengetahuan metakognisi.
 - f. Adanya larangan untuk memberikan nilai C atau D pada penilaian sikap di rapor. Hal tersebut memberikan dampak negatif kepada siswa karena tidak adanya efek jera.

5

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, berikut ini adalah simpulan yang dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian.

1. Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar oleh Guru

Penilaian hasil belajar oleh guru meliputi tiga aspek, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Simpulan pada masing-masing aspek adalah sebagai berikut.

a. Penilaian Aspek Sikap

Simpulan mengenai penilaian aspek sikap yaitu: (1) masih banyak guru SD dan guru SMP yang masih belum memahami pelaksanaan penilaian aspek sikap, khususnya mengenai berbagai macam teknik penilaian, pengolahan, dan pelaporan; (2) masih banyak guru yang masih kesulitan dalam membuat deskripsi singkat sikap spiritual dan sosial berdasarkan catatan-catatan jurnal untuk setiap siswa. Hal ini berdampak pada

simpulan (rumusan deskripsi) capaian sikap spiritual dan sosial untuk penilaian rapor yang kurang tepat; (3) pada umumnya penilaian aspek sikap yang dilakukan oleh guru dilakukan melalui observasi. Sebagian besar guru tidak melakukan *self assessment* dan *peer assessment* dikarenakan waktu yang tersedia dinilai kurang memadai untuk melaksanakannya. Selain itu, jika setiap guru melaksanakan penilaian *self assessment* dan *peer assessment*, siswa akan merasa terbebani dan jenuh dengan penilaian tersebut karena terlalu sering dilakukan (sekitar 52 kali dalam satu semester).

b. Penilaian Aspek Pengetahuan

Simpulan mengenai penilaian aspek pengetahuan yaitu: (1) pemahaman guru SD dan SMP mengenai penilaian aspek pengetahuan masih kurang memadai, khususnya mengenai berbagai macam teknik penilaian aspek pengetahuan, penyusunan indikator soal, pembuatan butir soal, pembuatan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), serta pengolahan dan pelaporan dalam penilaian aspek pengetahuan dalam bentuk angka, predikat, dan deskripsi; (2) selain penilaian harian, guru juga melakukan “penilaian proses” yang dilakukan setiap hari untuk guru SD atau setiap pertemuan untuk guru SMP. Penilaian tersebut tidak termuat dalam formulasi HPA atau nilai rapor. Walaupun demikian, sebagian besar guru memasukkan penilaian proses dalam HPA sebagai nilai penilaian harian; (3) sebagian besar guru SD melakukan penilaian harian aspek

pengetahuan sebanyak empat sampai lima kali tiap semester. Hal tersebut dikarenakan dalam satu semester terdapat empat atau lima buku tematik dan setiap penilaian harian mencakup satu tema yang memuat lima matapelajaran, kemudian setiap matapelajaran terdiri dari beberapa KD. Dalam setiap buku tematik terdapat sekitar 30 KD, sehingga dalam penilaian harian seharusnya minimal terdapat 30 KD. Namun karena keterbatasan waktu, setiap melakukan penilaian harian guru hanya dapat menguji beberapa KD; (4) sebagian besar guru SD dan SMP melaksanakan penilaian aspek pengetahuan dengan teknik tes tulis. Mayoritas guru melakukannya sebanyak empat sampai enam kali dalam satu semester.

c. Penilaian Aspek Keterampilan

Simpulan mengenai penilaian aspek keterampilan yaitu: (1) masih banyak guru SD dan SMP yang belum memahami pelaksanaan penilaian aspek keterampilan, khususnya mengenai berbagai macam teknik penilaian, pembuatan rubrik penilaian, pengolahan, dan pelaporan; (2) sebagian besar guru SD melakukan penilaian harian aspek keterampilan sebanyak empat sampai enam kali tiap semester, sedangkan sebagian besar guru SMP melakukannya sebanyak dua sampai empat kali tiap semester; (3) sebagian besar guru sering menggunakan penilaian praktik dalam pelaksanaan penilaian keterampilan. Terkadang penilaian keterampilan melekat pada proses pembelajaran. Pada penilaian keterampilan, sebagian besar guru tidak melaksanakan kegiatan remedial; (4) sebagian besar guru merasa kekurangan

waktu untuk melakukan penilaian keterampilan dan menganalisis hasil penilaian harian aspek keterampilan karena pengolahan penilaian rubrik dinilai rumit.

2. Pemanfaatan Penilaian Hasil Belajar oleh Guru

Pemanfaatan penilaian hasil belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran dilakukan pada fungsi *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Berikut ini adalah simpulan hasil penelitiannya.

a. Assessment for Learning

Simpulan mengenai pelaksanaan penilaian pada fungsi *assessment for learning* yaitu: (1) pemahaman guru SD dan guru SMP mengenai penilaian sebagai fungsi *assessment for learning* masih kurang memadai, di antaranya guru kurang memahami bahwa hasil penilaian dapat berfungsi untuk memberikan umpan balik berupa remedial dan pengayaan serta untuk mengevaluasi dan memperbaiki performa guru dalam proses pembelajaran; (2) pemanfaatan hasil penilaian untuk memberikan umpan balik berupa remedial dan pengayaan masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya guru yang selalu memanfaatkan hasil penilaian harian untuk kegiatan remedial dan pengayaan. Sebagian guru melaksanakan remedial hingga siswa mendapatkan nilai batas KKM, namun banyak juga guru yang melakukannya hanya satu kali. Sebagian besar guru melaksanakan kegiatan remedial dengan cara melakukan pembelajaran ulang terlebih dahulu kemudian melakukan

penilaian ulang. Terdapat satuan pendidikan yang memaksakan untuk menggunakan satu nilai KKM yang tinggi untuk semua matapelajaran, akibatnya terdapat guru yang mengontrol nilai dalam pelaksanaan remedial; (3) pemahaman guru tentang bentuk dan jumlah soal untuk kegiatan remedial dalam mencapai nilai batas KKM berbeda-beda. Pertama, guru melakukan penilaian ulang hanya pada indikator soal di mana siswa menjawab salah dengan jumlah soal yang diberikan sama dengan jumlah soal pada penilaian sebelumnya. Kedua, guru melakukan penilaian ulang hanya pada indikator soal di mana siswa menjawab salah dengan jumlah soal sebanyak soal yang dijawab salah oleh siswa. Ketiga, guru melakukan penilaian ulang pada seluruh indikator soal, baik jika siswa tersebut dapat menjawab benar maupun salah; (4) umumnya guru SD dan SMP memilih waktu pelaksanaan kegiatan remedial pertama pada saat jam efektif pembelajaran, untuk kegiatan remedial yang kedua dan seterusnya dilakukan di luar jam efektif pembelajaran. Guru SD dan guru SMP umumnya memberikan nilai akhir PH setelah penilaian ulang sama dengan nilai KKM yang telah ditetapkan, meskipun nilai yang diperoleh melampaui nilai KKM; (5) pemanfaatan hasil penilaian harian oleh guru untuk mengevaluasi dan memperbaiki performa guru dalam proses pembelajaran masih rendah. Umumnya guru monoton dalam penggunaan metode dan media pembelajaran pada pelaksanaan kegiatan remedial dan pengayaan. Pada umumnya guru tidak melakukan perbaikan pada proses pembelajarannya, khususnya

perbaikan dalam penggunaan media dan metode pembelajaran. Dari tahun ke tahun mayoritas guru mengajar dengan metode yang dianggap mudah, tanpa memperhatikan apakah metode tersebut dapat diterima dengan baik oleh siswa atau tidak.

b. Assessment as Learning

Simpulan mengenai pelaksanaan penilaian pada fungsi *assessment as learning* yaitu: (1) pemahaman guru SD dan guru SMP mengenai penilaian sebagai fungsi *assessment as learning* masih kurang memadai. *Assessment as learning* bertujuan untuk melibatkan siswa agar secara aktif berpikir mengenai proses belajar dan hasil belajarnya sehingga berkembang menjadi pembelajar yang mandiri dan mempunyai pengetahuan metakognitif. Beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk melaksanakan *assessment as learning*, di antaranya dengan memberikan hasil penilaian beserta analisisnya secara rinci kepada siswa/orang tua/wali murid agar siswa dapat memanfaatkannya untuk refleksi diri. Selain itu, hasil penilaian dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa mengenai materi atau sikap yang masih belum memenuhi standar atau kurang baik. Persentase guru SD dan guru SMP yang selalu memberikan hasil penilaian dan analisisnya secara rinci kepada siswa/orang tua/wali murid masih rendah. Persentase guru SD dan guru SMP yang selalu memanfaatkan hasil penilaian sebagai dasar untuk memberikan bimbingan dan arahan masih minim; (2) terdapat beberapa cara

yang dapat dilakukan guru untuk membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuan metakognitif. Pertama, dengan memberikan informasi kepada siswa tentang muatan materi, tujuan belajar, dan kriteria sukses dalam menguasai materi yang akan diajarkan. Kedua, dengan melibatkan siswa dalam merencanakan proses pembelajaran khususnya pada penggunaan metode, media pembelajaran, dan teknik penilaian. Namun kedua cara tersebut masih jarang dilakukan oleh guru; (3) deskripsi yang terdapat pada rapor belum ditulis secara detail, sehingga belum begitu berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan metakognitif siswa. Berikut ini adalah kekurangan penilaian deskripsi yang terdapat pada rapor. Pertama, proses pelaporan nilai deskripsi khususnya penilaian sikap pada rapor sangat rumit. Kedua, penilaian deskripsi pada penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan masih kurang bermakna. Ketiga, informasi pada deskripsi yang terdapat pada rapor masih kurang lengkap. Keempat, narasi penilaian deskripsi membingungkan siswa dan orang tua/wali murid, sehingga baik siswa maupun orang tua/wali murid tidak menghiraukan penilaian deskripsi tersebut. Kelima, mayoritas guru tidak tahu maksud dari penilaian bentuk deskripsi, apalagi siswa atau orang tua/wali murid. Keenam, di beberapa sekolah terdapat larangan untuk memberikan nilai C atau D pada penilaian sikap di rapor.

B. Rekomendasi Kebijakan

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan penilaian hasil belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran, berikut ini adalah rekomendasi kebijakannya.

1. Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar oleh Guru

Penilaian hasil belajar oleh guru meliputi tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut ini adalah rekomendasi kebijakannya.

a. Meningkatkan pemahaman guru terkait pelaksanaan penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Untuk meningkatkan pemahaman guru terkait pelaksanaan penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, terdapat beberapa rekomendasi, di antaranya: (1) Pemerintah Pusat (Kemendikbud), Pemerintah Daerah (dinas pendidikan kabupaten/kota), dan satuan pendidikan memberikan pelatihan yang merata dan berkesinambungan kepada para guru. Kemendikbud dapat menyelenggarakan pelatihan Kurikulum 2013 yang anggarannya bersumber dari APBN, dinas pendidikan kabupaten/kota bersumber dari APBD, dan satuan pendidikan bersumber dari anggaran BOS dan APBN; (2) Kemendikbud dan dinas pendidikan kabupaten/kota menyiapkan narasumber yang kompeten misalnya narasumber yang merupakan guru terbaik dan telah diberi pelatihan yang cukup; (3) pengawas sekolah mengoptimalkan peran kepengawasannya terutama dalam pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan; (4) dinas

pendidikan kabupaten/kota menyediakan pembina atau pendamping untuk satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum 2013; (5) panduan penilaian untuk tingkat SD, SMP, bahkan SMA/SMK digabungkan atau disamakan persepsinya tentang pelaksanaan penilaian. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan isi antara panduan penilaian tingkat SD dan SMP. Akibatnya, beberapa guru yang mengajar di SD dan SMP kesulitan dalam memahami panduan penilaian. Beberapa perbedaan yang signifikan, antara lain pengertian penilaian harian, pengertian penilaian aspek pengetahuan, dan penilaian aspek sikap dalam rapor.

b. Mempermudah guru dalam membuat deskripsi sikap spiritual dan sosial berdasarkan catatan-catatan jurnal.

Agar setiap guru dapat lebih mudah dalam membuat deskripsi singkat sikap spiritual dan sosial berdasarkan catatan-catatan jurnal untuk setiap siswa, terdapat beberapa rekomendasi, di antaranya: (1) satuan pendidikan diberikan kewajiban untuk membuat panduan atau indikator-indikator penilaian sikap spiritual dan sosial; (2) panduan penilaian ditambah isinya dengan contoh pembuatan indikator-indikator yang dilakukan oleh satuan pendidikan. Misalnya, dengan memberikan poin terhadap catatan perilaku baik dengan nilai plus (+) dan perilaku kurang baik dengan nilai minus (-). Contoh pemberian poin pada perilaku baik misalnya berdo'a dengan tertib (poin 5), melaksanakan ibadah dengan khushyuk (poin 10), memungut sampah yang berserakan (poin 7), datang ke sekolah paling awal

(poin 8), dan lain-lain. Contoh pemberian poin pada perilaku kurang baik misalnya bercanda saat berdo'a (poin -5), tidak mengikuti ibadah yang diselenggarakan oleh sekolah (poin -10), mencontek saat ulangan (poin -15), terlambat datang ke sekolah (poin -6), dan lain-lain.

c. Mempermudah guru dalam melakukan penilaian sikap dengan mewajibkan setiap guru matapelajaran menggunakan teknik observasi saja.

Untuk mempermudah guru dalam melakukan penilaian sikap, rekomendasinya yaitu panduan penilaian direvisi khususnya mengenai penilaian sikap spiritual dan sosial yang dilakukan oleh setiap guru matapelajaran. Panduan penilaian saat ini mewajibkan setiap guru untuk menilai aspek sikap spiritual dengan teknik *self assessment* dan *peer assessment* minimal satu kali dalam satu semester. Hal ini memberatkan siswa dan menyita jam efektif pembelajaran. Oleh karena itu, panduan penilaian perlu direvisi khususnya tentang penilaian sikap spiritual dan sosial dengan mewajibkan setiap guru matapelajaran menggunakan teknik observasi saja yang dituangkan dalam jurnal perkembangan sikap spiritual dan sosial. Sementara itu, teknik *self assessment* dan *peer assessment* hanya dilakukan oleh wali kelas atau guru kelas yang bertujuan untuk mengonfirmasi nilai yang diberikan oleh setiap guru.

d. Memperhitungkan penilaian proses yang dilakukan oleh guru ke dalam formulasi nilai rapor/HPA pada penilaian pengetahuan dan keterampilan.

Untuk memanfaatkan penilaian proses yang dilakukan oleh guru, rekomendasinya yaitu panduan penilaian direvisi khususnya mengenai contoh formulasi penghitungan HPA penilaian pengetahuan dan keterampilan. Pada panduan penilaian saat ini, contoh formulasi penghitungannya adalah $HPA = \{(2 \times HPH) + (1 \times HPTS) + (1 + HPAS)\}/4$. Padahal penilaian proses yang dilakukan setiap hari untuk guru SD atau setiap pertemuan untuk guru SMP sangat penting dalam mengukur perkembangan kompetensi siswa. Oleh karena itu, panduan penilaian perlu direvisi dengan mengubah formulasi penghitungan HPA. Contoh perubahan formulasi penghitungan HPA pada panduan penilaian yaitu $HPA = \{(2 \times NP) + (2 \times HPH) + (1 \times HPTS) + (1 + HPAS)\}/6$.

e. Mengubah frekuensi penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan pada jenjang SD.

Agar penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan pada jenjang SD dapat menilai capaian hasil belajar secara tepat dan menyeluruh, rekomendasinya adalah: (1) selama ini guru melaksanakan penilaian harian pada aspek pengetahuan dan keterampilan untuk setiap buku tematik. Agar guru dapat menilai capaian hasil belajar secara tepat dan autentik, sebaiknya penilaian dilakukan untuk setiap sub-tema (per minggu sekali) dan/atau; (2) guru melaksanakan penilaian harian pada aspek

pengetahuan dan keterampilan dengan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran.

2. Pemanfaatan Penilaian Hasil Belajar oleh Guru

Pemanfaatan penilaian hasil belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran meliputi fungsi *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Berikut ini adalah rekomendasi kebijakannya.

a. Meningkatkan pemahaman guru mengenai pemanfaatan penilaian hasil belajar.

Agar guru lebih mudah memahami pemanfaatan penilaian hasil belajar khususnya pada fungsi *assessment for learning* dan *assessment as learning*, rekomendasinya adalah: (1) panduan penilaian untuk tingkat SD, SMP, bahkan SMA/SMK digabungkan atau disamakan persepsi tentang pemanfaatan penilaian. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan isi antara panduan penilaian tingkat SD dan SMP tentang pemanfaatan penilaian. Misalnya, pengertian penilaian aspek pengetahuan di tingkat SMP meliputi penggunaan *assessment off/for/as learning*, sementara di tingkat SD belum memasukkan hal tersebut; (2) dalam panduan penilaian perlu ditambahkan penjelasan tentang fungsi penilaian *assessment for learning* dan *assessment as learning*; (3) Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan satuan pendidikan menyelenggarakan pelatihan Kurikulum 2013 yang bermutu secara berkesinambungan.

b. Menambahkan penjelasan tentang pelaksanaan *assessment for learning* ke dalam panduan penilaian.

Masih banyak guru yang melakukan penilaian harian tanpa disertai dengan umpan balik berupa remedial dan pengayaan serta tanpa adanya evaluasi dan perbaikan performa dalam proses pembelajaran. Salah satu penyebab hal ini yaitu guru belum memahami secara mendalam tentang *assessment for learning*. Oleh karena itu, rekomendasi penelitiannya adalah menambah penjelasan yang rinci tentang *assessment for learning* ke dalam panduan penilaian yang dilengkapi dengan contoh penerapannya. Dalam panduan penilaian saat ini terdapat bab tentang pendekatan penilaian (panduan penilaian SD) dan fungsi penilaian (panduan penilaian SMP), namun penjelasannya masih terlalu umum.

c. Perubahan penentuan/penghapusan/penggantian nilai KKM.

Terdapat satuan pendidikan yang menggunakan hanya satu nilai KKM dengan penetapan nilai KKM yang terlalu tinggi dengan alasan untuk *prestige* dan penilaian akreditasi. Akibatnya, terdapat guru yang mengontrol nilai karena nilai siswa tidak dapat mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan. Beberapa opsi rekomendasi untuk mengatasi permasalahan tersebut antara lain: (1) penentuan nilai KKM diserahkan sepenuhnya kepada guru matapelajaran dengan memperhatikan tiga aspek yaitu karakteristik siswa, karakteristik matapelajaran, dan kondisi satuan pendidikan; (2) penghapusan nilai KKM dalam sistem

penilaian; (3) penggantian nilai KKM dengan nilai rata-rata kelas.

d. Mengubah mekanisme penentuan bentuk dan jumlah soal pada penilaian ulang serta cara penentuan nilai akhir setelah penilaian ulang.

Dalam panduan penilaian saat ini, mekanisme penetapan nilai akhir setelah penilaian ulang dirasa memberatkan siswa karena siswa diharuskan menjawab benar pada indikator yang belum dikuasai sebelumnya agar dapat mencapai nilai KKM. Oleh karena itu, sebaiknya mekanisme penentuan bentuk dan jumlah soal pada penilaian ulang serta cara penentuan nilai akhir setelah penilaian ulang diubah dan dijelaskan secara rinci dengan disertai contoh. Rekomendasi perubahannya adalah: (1) bentuk dan taraf kesukaran soal yang diberikan pada penilaian ulang sama dengan soal yang diberikan pada penilaian sebelumnya, misalnya jika bentuk soal yang diberikan pada penilaian adalah uraian dengan tingkat kesulitan soal sedang, maka dalam penilaian ulang juga diberikan soal yang serupa; (2) jumlah soal yang diberikan pada penilaian ulang sama dengan jumlah soal yang dijawab salah oleh siswa. Misalnya, dari sepuluh soal yang diberikan pada saat ulangan, seorang siswa menjawab enam soal dengan benar dan empat soal lainnya salah. Jika nilai siswa tersebut belum mencapai nilai KKM maka siswa tersebut hanya diberi empat soal pada saat penilaian ulang; (3) maksimal nilai akhir yang diperoleh siswa yang melakukan penilaian ulang adalah sama dengan nilai KKM. Misalkan nilai KKM

matapelajaran IPA adalah 70, kemudian seorang siswa menjawab enam soal dengan benar dari 10 soal yang diberikan pada saat ulangan sehingga mendapatkan nilai 60. Karena nilai siswa tersebut belum mencapai nilai KKM, maka siswa tersebut melaksanakan penilaian ulang dengan jumlah soal sebanyak empat soal. Jika dari empat soal tersebut, siswa dapat menjawab satu soal atau lebih dengan benar, maka siswa tersebut hanya akan mendapatkan nilai 70 (nilai KKM).

e. Menambah penjelasan tentang pelaksanaan *assessment as learning* ke dalam panduan penilaian.

Sebagian besar guru memberikan hasil penilaian harian tanpa disertai dengan pemberian arahan dan bimbingan atas kelebihan dan kekurangan siswa berdasarkan hasil penilaian tersebut. Salah satu penyebabnya yaitu guru belum memahami secara mendalam tentang *assessment as learning*. Oleh karena itu, rekomendasi penelitiannya adalah menambah penjelasan tentang pelaksanaan *assessment as learning* ke dalam panduan penilaian yang dilengkapi dengan contoh implementasinya. Dalam panduan penilaian saat ini sudah terdapat pembahasan tentang *assessment as learning*, namun penjelasannya masih terlalu umum.

f. Menyempurnakan isi panduan khususnya mengenai nilai deskripsi pada penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian deskripsi pada penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dinilai masih kurang bermakna. Oleh karena itu, guru perlu melakukan perbaikan dalam penyusunan narasi nilai deskripsi. Agar pemanfaatan nilai deskripsi optimal, sebaiknya nilai deskripsi pada aspek pengetahuan dan keterampilan untuk setiap penilaian harian disampaikan kepada siswa/orang tua/wali murid. Selain itu, pada nilai deskripsi di rapor sebaiknya memunculkan nilai deskripsi untuk setiap KD sehingga nilai deskripsi tersebut dapat diketahui oleh siswa atau orang tua/wali murid dan dapat dimanfaatkan oleh guru/orang tua/wali murid yang akan berdampak pada peningkatan pengetahuan metakognitif siswa. Pada penilaian sikap, pemberian nilai deskripsi perlu dilengkapi dengan penjabaran sikap secara teknis, misalnya perlu bimbingan karena mempengaruhi teman untuk tidak masuk sekolah, atau perlu bimbingan karena tidak mengikuti shalat jumat yang diselenggarakan di sekolah, dan lain-lain. Selain itu, guru sebaiknya memberi soal berbentuk uraian/esai jika menggunakan tes tulis dalam melaksanakan penilaian. Hal ini dikarenakan melalui tes tulis seorang guru akan mudah menganalisis kemampuan siswa sehingga guru akan lebih mudah dalam memberikan nilai deskripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, W, A., dan Krathwohl, R, K. (2001). Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan. (2013). Laporan Studi Kajian Peserta Didik pada Tingkat Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Black, P. & Wiliam, D. (1998). Inside the Black Box: Raising Standards through Classroom Assessment. Phi Delta Kappan.
- Black, P., Harrison, C., Lee, C., Marshall, B., & Wiliam, D. (2003). Assessment for Learning: Putting It into Practice. Buckingham, UK: Open University Press.
- Brookhart, S. M. (2005). Assessment Theory for College Classrooms. *New Directions for Teaching and Learning*, 100 (Winter, 2004).
- Budiyono. (2010). Peran Asesmen dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Direktorat Pembinaan SD. (2016). Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Direktorat Pembinaan SMP. (2017). Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Earl, L. (2003). *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximise Student Learning*. Thousand Oaks, CA, Corwin Press.
- _____. (2006). *Assessment - A Powerful Lever for Learning*. Brock Education. 16 (1), 2006. Thousand Oaks, CA, Corwin Press.
- Fachikov, N. (2005) *Improving Assessment through Student Involvement: Practical Solutions for Learning in Higher and Further Education*. Oxon: Routledge Falmer.
- Fair Test Examiner. (1999). *The Value of Formative Assessment*. dari <http://www.provost.cmich.edu/assessment/toolkit/formativesummative.html>. Diakses tanggal Maret 2018.
- Flavell, J. H. (1979). *Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive-Developmental Inquiry*. *American Psychologist*.
- Newton, P. E. (2007). *Clarifying the Purposes of Educational Assessment*. *Assessment in Education*.

OECD. (2015). PISA 2015 Results: Excellence and Equity in Education Volume 1, Diakses dari www.oecd.org/pisa/ pada 20 April 2017.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian. Jakarta: Kemendikbud.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud.

Purnomo, Y. W. (2013). Keefektifan Penilaian Formatif terhadap Hasil Belajar Matematika Mahasiswa Ditinjau dari Motivasi Belajar. Makalah Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan Tema “Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika untuk Indonesia yang Lebih Baik” pada tanggal 9 November 2013 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY.

_____(2014). *Assessment Based Learning: Sebuah Tinjauan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Pemahaman Matematis*. Jakarta: Universitas Prof. Dr. Hamka.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2015). *Penelitian tentang Penilaian Guru atas Hasil Belajar Siswa Pendidikan Menengah*. Jakarta: Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Penelitian tentang Sistem Penilaian Pembelajaran Siswa dan Kemampuan Guru Melaksanakan Penilaian*. Jakarta: Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pusat Penilaian Pendidikan. (2014). *Studi Implementasi Penilaian pada Kurikulum 2013*. Jakarta: Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudiyatno, Badrun Kartowagiran, Muhyadi. (2015). *Pengembangan Model Assessment as Learning*

Pembelajaran Akuntansi di SMK. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Weeden, P., Winter, J., & Broadfoot, P. (2002). *Assessment: What's in It for Schools?* London: Routledge Falmer.

Western and Northern Canadian Protocol for Collaboration in Education [WNCP]. (2006). *Rethinking Classroom Assessment with Purpose in Mind: Assessment for Learning, Assessment as Learning, Assessment of Learning*, diambil dari <http://www.wncp.ca/english/subjectarea/classassessment.aspx>, pada tanggal 3 Januari 2018.

Lampiran

Jurnal Penilaian Sikap
Nama Sekolah : SD Negeri Tlacap
Kelas/Semester : IVb/I
Tahun Ajaran : 2017/2018

No	Waktu	Nama Peserta Didik	Catatan Pendidik	Butir Sikap
1	7/7/2017	Aditya Pungkas Darmawan	Tidak mengikuti sholat Jumat yang diselenggarakan di sekolah.	Ketaqwaan
2		Andika Rizky wicaksono	Mempengaruhitem an untuk tidak masuk sekolah.	kedisiplinan
3		Arrasya Fadly Exa Prasetya	Mengganggu teman yang sedang berdoa sebelum makan siang di kantin.	Ketaqwaan
4		Ayundira Dyahkusuma	Berbohong ketika ditanya alasan tidak masuk sekolah di ruang guru.	Kejujuran
5		Carlson Alberto Mahendra G	Tidak Mengerjakan Tugas Rumah dari guru	Kedisiplinan
6			Terlambat datang ke Sekolah	Kedisiplinan
7		Dhea Ahila Rahmadiyahana	Menemukan uang di sekolah dan menembalikannya	Kejujuran
8		Devina Alzihan Larasati	Mememinta maaf karena tidak mengerjakan Tugas Sekolah	kejujur
9		Fadiki Al Malik	Meminta maaf Karena sudah mengganggu Teman	kejujuran
10		Istiqama Faiza Karima	Tidak Mengerjakan Tugas Rumah dari guru	kedisiplinan
11		Laylana Audrey Putri	Tidak Mengerjakan Tugas Rumah dari guru	kedisiplinan
12		M. Tegar Adi Pamungkas	Tidak Mengerjakan Tugas Rumah dari guru	kedisiplinan

Gambar 1 Contoh Penilaian Aspek Sikap yang Dilakukan oleh Guru dengan Teknik Penilaian Menggunakan Jurnal

PENILAIAN KI-1 (SIKAP SPIRITUAL)

Masukkan data berdasarkan rekap jurnal. (3=Sangat Baik; 2=Baik; 1=Perlu Bimbingan)

No.	Nama Siswa	Rekap Jurnal KI-1 (Sikap Spiritual)				Deskripsi
		Ketaatan Beribadah	Bersyukur	Berdoa	Toleransi	
1	Aditya Pungkas Darmawan	3	2	2	2	Ananda Adit sudah SANGAT BAIK dalam hal ketaatan beribadah. Ananda Adit BAIK dalam hal bersyukur, berdoa, dan toleransi.
2	Andika Rizky Wicaksono	2	2	2	2	Ananda Dika BAIK dalam hal ketaatan beribadah, bersyukur, berdoa, dan toleransi.
3	Arriy Fady Dxa Prasetya	2	2	2	2	Ananda Arriy BAIK dalam hal ketaatan beribadah, bersyukur, berdoa, dan toleransi.
4	Ayandra Dyahkusuma	3	3	3	3	Ananda Dira sudah SANGAT BAIK dalam hal ketaatan beribadah, bersyukur, berdoa, dan toleransi.
5	Carlson Albertho Mahendra G	2	2	2	2	Ananda Alson BAIK dalam hal ketaatan beribadah, bersyukur, berdoa, dan toleransi.
6	Daniel Eno Julianto	2	2	2	2	Ananda Eno BAIK dalam hal ketaatan beribadah, bersyukur, berdoa, dan toleransi.
7	Dea Achilla Rahmadyana	3	3	3	3	Ananda Dea sudah SANGAT BAIK dalam hal ketaatan beribadah, bersyukur, berdoa, dan toleransi.
8	Devina Al-Zihan Larasati	2	2	2	2	Ananda Vina BAIK dalam hal ketaatan beribadah, bersyukur, berdoa, dan toleransi.
9	Fadki Al Malik	2	2	2	2	Ananda Diki BAIK dalam hal ketaatan beribadah, bersyukur, berdoa, dan toleransi.
10	Istiqama Faiza Karima	3	3	3	2	Ananda Rima sudah SANGAT BAIK dalam hal ketaatan beribadah, bersyukur, dan berdoa. Ananda Rima BAIK dalam hal toleransi.
11	Laylana Audrey Putri	3	3	3	3	Ananda Lana sudah SANGAT BAIK dalam hal ketaatan beribadah, bersyukur, berdoa, dan toleransi.
12	M.Tegar Adi Pamungkas	2	2	2	2	Ananda Tegar BAIK dalam hal ketaatan beribadah, bersyukur, berdoa, dan toleransi.
13	Maura Sahara Prabaningtyas	3	3	3	3	Ananda Maura sudah SANGAT BAIK dalam hal ketaatan beribadah, bersyukur, berdoa, dan toleransi.
14	Miftahul Rizky Prasetya	2	2	2	2	Ananda Rizky BAIK dalam hal ketaatan beribadah, bersyukur, berdoa, dan toleransi.
15	Mutia Azizah	3	3	3	3	Ananda Mutia sudah SANGAT BAIK dalam hal ketaatan beribadah, bersyukur, berdoa, dan toleransi.
16	Nathiza Hayu Amira	3	3	3	3	Ananda Hayu sudah SANGAT BAIK dalam hal ketaatan beribadah, bersyukur, berdoa, dan toleransi.
17	Noric Maulana Langgeng	2	2	2	2	Ananda Noric BAIK dalam hal ketaatan beribadah, bersyukur, berdoa, dan toleransi.
18	Rahmala Putri Utami	3	3	3	3	Ananda Rahma sudah SANGAT BAIK dalam hal ketaatan beribadah, bersyukur, berdoa, dan toleransi.
19	Rayhan Kevin Budi Alfaro	3	2	2	3	Ananda Rayha sudah SANGAT BAIK dalam hal ketaatan beribadah dan toleransi. Ananda Rayha BAIK dalam hal bersyukur dan berdoa.
20	Ryhana Noor Fadilah	3	3	3	3	Ananda Ryhana sudah SANGAT BAIK dalam hal ketaatan beribadah, bersyukur, berdoa, dan toleransi.
21	Sella Rahma Dani	2	2	2	2	Ananda Hana BAIK dalam hal ketaatan beribadah, bersyukur, berdoa, dan toleransi.
22	Syaluna Zaskia Bungamaya	2	2	2	2	Ananda Bunga BAIK dalam hal ketaatan beribadah, bersyukur, berdoa, dan toleransi.
23	Syifa Amelia Susilo	3	2	2	2	Ananda Syifa sudah SANGAT BAIK dalam hal ketaatan beribadah. Ananda Syifa BAIK dalam hal bersyukur, berdoa, dan toleransi.
24	Viyani Ardhita Suranto	2	2	2	2	Ananda Viyan BAIK dalam hal ketaatan beribadah, bersyukur, berdoa, dan toleransi.
25	Aji Indriyagung	3	2	3	3	Ananda Aji sudah SANGAT BAIK dalam hal ketaatan beribadah, berdoa, dan toleransi. Ananda Aji BAIK dalam hal bersyukur.

Gambar 2 Contoh Pengolahan Penilaian Akhir Sikap Spiritual yang Dilakukan oleh Guru

A. Kompetensi Sikap

Deskripsi		
1	Sikap Spiritual	Dinda sangat taat beribadah melaksanakan ibadah tepat waktu berperilaku syukur dan selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan. Dengan bimbingan dan pendampingan yang lebih Dinda akan mampu meningkatkan sikap toleransi beragama.
2	Sikap Sosial	Dindasangat,jujur,percaya diri santun peduli,menolong teman yang mengalami kesulitan .dengan bimbingan dan pendampingan yang lebih Dinda akan mampu meningkatkan sikap disiplin.

Gambar 3 Contoh Penilaian Sikap pada Rapor yang Merupakan Hasil Pengolahan oleh Wali Kelas

No.	Muatan Pelajaran	Pengetahuan (KI3)			Keterampilan (KI4)		
		Nilai	Predikat	Deskripsi	Nilai	Predikat	Deskripsi
4	Matematika	77	B	Ananda Dika sudah BAIK dalam hal menjelaskan faktor dan kelipatan suatu bilangan. Ananda Dika CUKUP dalam hal menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model konkret, menjelaskan dan menentukan faktor persekutuan, faktor persekutuan terbesar (FPB), kelipatan persekutuan, dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dari dua bilangan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.	73	B	Ananda Dika sudah SANGAT BAIK dalam hal menyelesaikan masalah penaksiran dari jumlah, selisih, hasil kali, dan hasil bagi dua bilangan cacah maupun pecahan dan desimal. Ananda Dika CUKUP dalam hal mengidentifikasi segibanyak beraturan dan segibanyak tidak beraturan, mengukur sudut pada bangun datar dalam satuan baku dengan menggunakan busur derajat.
5	Ilmu Pengetahuan Alam	69	C	Ananda Dika sudah BAIK dalam hal menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar. Ananda Dika CUKUP dalam hal membandingkan siklus hidup beberapa jenis makhluk hidup serta mengaitkan dengan upaya pelestariannya, mengidentifikasi macam-macam gaya, antara lain: gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan.	60	C	Ananda Dika CUKUP dalam hal menyajikan laporan hasil percobaan tentang sifat-sifat bunyi.

Gambar 4 Contoh Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan pada Rapor

Penilaian secara garis besar dapat digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian hasil pembelajaran yang dikenal dengan penilaian sumatif (*assessment of learning*) dan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dikenal dengan penilaian formatif (*assessment for learning* dan *assessment as learning*). Namun, sebagian besar guru di Indonesia belum menggunakan proses penilaian sebagai *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Akibatnya, kualitas proses pembelajaran masih belum optimal yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Tujuan khusus penelitian ini adalah: (i) mengkaji pelaksanaan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru pada penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (ii) mengkaji pemanfaatan hasil belajar oleh guru pada fungsi *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian ini dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu berkenaan dengan pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh guru yang mencakup penilaian aspek sikap, penilaian aspek pengetahuan, penilaian aspek keterampilan; dan berkenaan dengan pemanfaatan penilaian hasil belajar oleh guru yang mencakup *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Penelitian ini memberikan lima rekomendasi kebijakan dalam hal pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh guru, salah satunya yaitu meningkatkan pemahaman guru terkait pelaksanaan penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan; dan enam rekomendasi kebijakan dalam hal pemanfaatan penilaian hasil belajar oleh guru, di antaranya yaitu menambahkan penjelasan tentang pelaksanaan *assessment for learning* dan *assessment as learning* ke dalam panduan penilaian.



Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

ISBN 978-602-0792-19-4

